

**TOLERANSI AGAMA DALAM PANDANGAN
MAHASISWA ISLAM DI PURWOKERTO
(Studi Mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
POPY JULIANINGSIH
1617502031

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini saya:

Nama : Popy Julianingsih
Nim : 1617502031
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Toleransi Agama Dalam Pandangan Mahasiswa Islam Di Purwokerto (Studi Mahasiswa Iain Dan Ump Purwokerto)”** secara keseluruhan hasil penelitian/karya yang saya buat sendiri bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencaputan skripsi dan gelar akademik yang di peroleh.

Purwokerto, Juli 2021

Saya yang menyatakan

IAIN PURWOKERTO



Popy Julianingsih

NIM.1617502031

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Popy Julianingsih

Lamp : 4 Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN PURWOKERTO
Di Purwokerto

Asalamu'alaikum Wr.W.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Popy Julianingsih
NIM : 1617502031
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan. : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Toleransi Dalam Pandangan Mahasiswa Islam Di
Purwokerto (Studi Mahasiswa Iain Purwokerto Dan Ump
Purwokerto)

Sudah dapat diajukan kepada dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP.196804222001122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Toleransi Dalam Pandangan Mahasiswa Islam Di Purwokerto (Studi
Mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto)**

Yang disusun oleh Popy Julianingsih (1617502031) Program Studi Studi Agama-
Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto telah diajukan pada hari jum'at, 23 Juli 2021 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang
Dewan Penguji skripsi.

IAIN PURWOKERTO

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I
NIP. 197403261999031001


Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP.196804222001122001

Purwokerto, 23 Juni 2021

Dekan




Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP.196309221990032001

MOTTO

MAN JADDA WAJADA

Barang siapa yang bersungguh-sungguh ia akan dapat atau berhasil

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al-ankabut : 69)

Tafsir Jalalayn

Dan orang-orang yang berjihad untuk kami, demi untuk keridoan kami (benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan kami) jalan yang menuju kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik yakni dengan orang-orang mukmin yang meberikan pertolongan dan bantuan-Nya kepada mereka yang membutuhkan (<https://tafsirq.com>).

IAIN PURWOKERTO

**TOLERANSI AGAMA DALAM PANDANGAN MAHASISWA ISLAM
DI PURWOKERTO
(Studi Mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto)**

**Popy Julianingsih
1617502031**

**Email : popyjulianingsih@gmail.com
FUAH IAIN Purwokerto**

ABSTRAK

Indonesia adalah bangsa negara yang beragam mulai dari beragam adat istiadat, suku, bahasa, budaya dan agama. Dengan memeberikan suatu warna yang berbeda dari adanya keanekaragaman yang sudah terjalin hingga saat ini, walaupun dalam sebuah perbedaan itulah akan memunculkan banyak unsur yang akan akan memicu pada konflik antar umat beragama. Akan tetapi pada hakekatnya perbedaan itulah yang menjadikan terciptanya akan persatuan yang utuh. Karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dengan adanya perbedaan ini adalah sebuah anugrah yang harus dijaga dengan baik. Kerukunan umat beragama ini adalah salah satu pilar yang utama dalam memelihara persatuan bangsa ini dan juga kedaulatan yang ada pada masyarakat tersebut, biasanya dalam kerukunan sendiri sering diartikan dengan kondisi hidup dengan kehidupan yang mencerminkan suasana yang damai, tertip, tentram, aman dan sikap saling pengertian serta menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah kehidupan beragama.

Maka dari itu Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah yaitu, bagaimana Toleransi agama dalam pandangan mahasiswa Islam di Purwokerto (studi mahasiswa IAIN Puwokerto dan UMP Purwokerto). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan metode wawancara dan dengan menggunakan tehnik sampling snowbal.

Dan penelitian ini menggunakan teori Nurcholish Madjid tentang toleransi antar umat beragama serta aspek-aspek dalam toleransi. dari hasil penelitian yang didapat bahwa toleransi adalah suatu bentuk kerja sama, sosialisasi, penghormatan terhadap suatu perbedaan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan, budaya, kepercayaan dan keyakinan agama lain, dengan cara tidak mengganggu pemeluk agasma lain serta saling berhubungan baik dalam sosialisasi kehidupan. serta mengerti akan pentingnya toleransi ini dalam kehidupan karena dengan menjungjung adanya sikap toleransi ini akan menciptakan kehidupan yang damai dengan menjadi sebuah patokan untuk mempersatukan masyarakat dalam hal kesatuan , selain itu menjadi faktor untuk menciptakan masyarakat hidup dalam kerukunan tanpa adanya perselisihan yang terjadi antar umat beragama ini.

Kata kunci : Toleransi, Agama, Mahasiswa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>Iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفط	Ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokal Lengkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

IAIN PURWOKERTO

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لنشكركم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furud'
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang telah siberikan, sehinga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sangat baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua , Ayah Umar Adiwiguna dan Ibu Hayati serta kaka saya Nur Halimah dan adek saya Uswah Azzahra yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakanku di setiap waktu dan semangat hidupku.

Serta teman-teman, khususnya anak SAA angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan terimakasih atas pelajaran yang telah diberikan, perhatian dan juga pengalaman serta waktunya yang sangat berharga serta terimakasih atas dukungan yang kalian berikan selama menempuh pada masa kuliah ini.

Dan untuk yang terakhir itu untuk almamater tercinta jurusan Studi Agama-Agama dan pembangunan, Fakultas Ushulddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerro.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Toleransi Agama Dalam Pandangan Mahasiswa Islam Di Purwokerto (Studi Kasus Mahasiswa Iain Dan Ump Purwokerto)”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (IAIN) Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi dan dukungannya selama ini.
4. Bapak Muh. Hanif, S. Ag., M. Ag., M.A, selaku Penasehat Akademik Studi Agama-agama IAIN Purwokerto angkatan 2016.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan sakripsi ini.
7. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2016, terimakasih untuk canda tawa, kekonyolan kalian serta kisah yang telah kita ukir bersama selama dibangku perkuliahan.

8. Terimakasih banyak kepada pimpinan Pondok Pesatren Darul Falah yaitu Ayah Supani dan Bunda Enung Asmayah serta jajaranya dan juga santri-santrinya.
9. Terimakasih kepada teman-teman kos maroo
10. Kepada teman-teman KKN PAR 44 kasilib terimakasih atas dukunganya selama ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman terdekat saya itu Nanda Ayu, Waimah, Vina, Laksmi, Anti, Leni, Eka dan Fina yang selalu memberi semangat dan mendoakan saya, serta kenangan-kenangan selama di Purwokerto.
12. THANKS TO YOUR SELF.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, saya pribadi hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri. *Aamiin Ya Rabbal Alamin*

Purwokerto, Juli 2021, Penulis



IAIN PURWOKERTO

Popy Julianingsih
NIM. 161750203

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kajian Teori	13
F. Metode Penelitian.....	23
G. Teknik Analisis Data.....	25
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II TINJAUAN UMUM	
A. Profil Tentang IAIN Purwokerto	28

B. Profil Tentang UMP Purwokerto	31
C. Peyajian Data.....	34

BAB III TOLERANSI DALAM PANDANGAN MAHASISWA ISLAM

(studi kasus IAIN dan UMP Purwokerto)

A. Toleransi Menurut Islam	52
B. Analisis Data	57

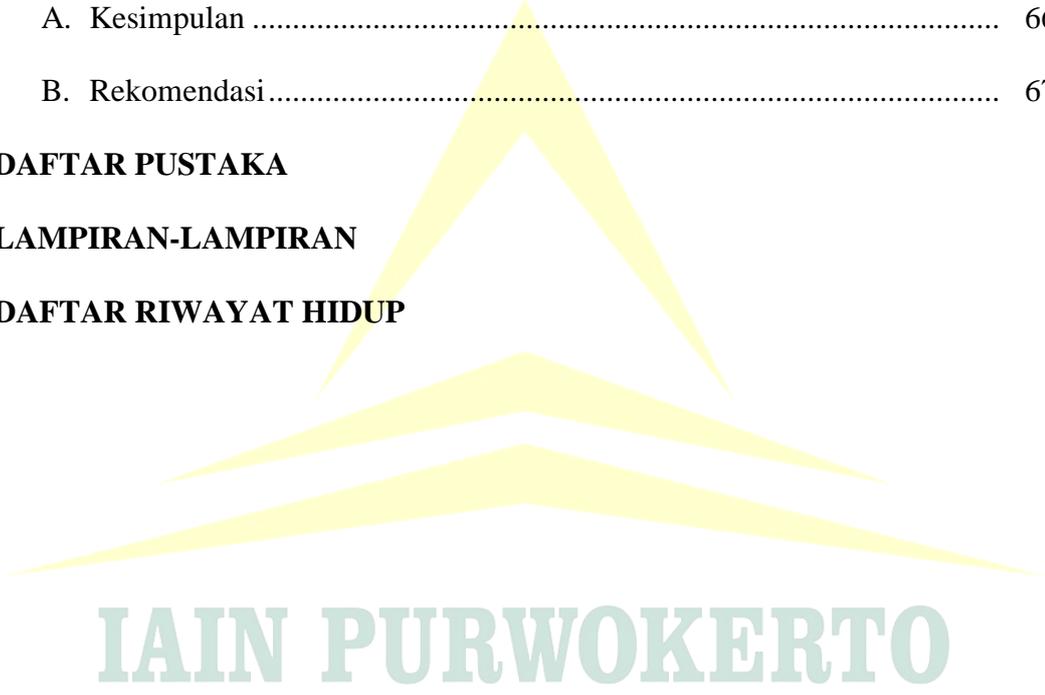
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Rekomendasi.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Lampiran 2 : Surat-Surat Penelitian

- a. Rekomendasi Munaqosyah
- b. Surat Pembebasan Ijin Riset Individual
- c. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 : Sertifikat-Sertifikat

- a. Sertifikat Bahasa Inggris
- b. Sertifikat Bahas Arab
- c. Surat KKN
- d. Sertifikat BTA/PPI
- e. Sertifikat PPL
- f. Sertifikat keterangan lulus kompetisi
- g. Sertifikat Aplikom

Lampiran 4. : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang beragam, mulai dari beragam suku, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat. Dalam masyarakat Indonesia ini telah memberikan sebuah warna yang berbeda dari keanekaragaman itu sendiri yang sudah terjalin hingga saat ini, walaupun demikian didalam perbedaan itu banyak memunculkan unsur yang memicu pada konflik. Akan tetapi pada hakekatnya perbedaan itulah yang menjadikan terciptanya persatuan yang utuh, karena tidak dapat di pungkiri lagi bahwa perbedaan itu adalah sebuah anugrah yang harus dijaga dengan baik, untuk itu dalam menjaga keanekaragaman yang menciptakan Indonesia dikenal hingga kancan Internasional adalah dengan terciptanya toleransi itu sendiri (Bahari, 2010 : 1).

Toleransi ini menciptakan adanya keberagaman keyakinan di Indonesia sendiri merupakan suatu kekayaan kemajemukan yang dipandang sebagai salah satu alat ukur untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleransi, seperti saling menghargai satu sama lain antar umat beragama. Atas dasar pemahaman tersebut, perbedaan-perbedaan yang ada pada kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya bisa terus memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup rukun dengan yang lainnya (Anggraeni, 2018 : 60).

Berdasarkan yang terdapat pada Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat (2) perihal dengan kebebasan antar beragama serta memeluk suatu agama yang merupakan suatu hak asasi setiap manusia, maka dari itu bagi setiap pemeluk agama bebas menjalankan ibadahnya sesuai kepercayaan masing-masing dan juga dalam hal kebebasan memeluk agama agar memiliki pendoman dalam hidupnya untuk menjalankan kehidupan yang rukun. Maka dari itu adanya perbedaan agama tersebut apabila tidak dijaga baik-baik, akan menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama tersebut. Ada pun agama-agama yang di sahkan oleh Negara Republik Indonesia sendiri itu ada lima yaitu, Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha (Naim, 2010 : 10).

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan yang ada di Indonesia. kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, aman dan sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah kehidupan beragama. Dan kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini yang memiliki banyak keragaman, karena tidak hanya dalam masalah adat istiadat atau seni budaya saja akan tetapi termasuk agama. Maka dari itu antar toleransi dan kerukunan ini terlihat tidak ada perbedaan, namun sebenarnya antar toleransi dan kerukunan ini memiliki perbedaan tapi saling ketertarikan. Kerukunan ini lebih kepada

mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi sendiri merupakan sikap atau cerminan dari kerukunan. Dengan begini toleransi tidak akan tercipta tanpa adanya kerukunan dan begitu pula sebaliknya. (Rusydi, 2018: 176)

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, manusia yang beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama (Casram, 2016: 188). Toleransi juga merupakan sebuah elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai adanya perbedaan yang ada pada masyarakat tersebut, dengan menjadikan *entry point* bagi terwujudnya dengan saling berdialog satu sama lain. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat tersebut, agar tidak terjadi lagi konflik antar umat beragama. Dan dalam hal toleransi ini harus menjadi kesadaran kolektif untuk seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa (Bahari, 2010 : 2).

Toleransi pun mengajarkan kita untuk memiliki sifat seperti lapang dada, berjiwa besar, memiliki pengetahuan yang luas, serta pandai menahan diri dan juga tidak memaksakan kehendak sendiri maupun kepada orang lain serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat berpendapat walaupun akan berbeda dengan pendapat kita. Karena ini merupakan suatu hal untuk dapat menciptakan sebuah kerukunan hidup beragama dalam

masyarakat tersebut (Nisvilyah, 2013: 384). Toleran adalah sikap saling memberi kebebasan dan saling menghormati dengan perbedaan yang dianutnya, dalam hal ini menjadi sebuah penentu bagi kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dimana bisa terciptanya hubungan sosial yang dinamis dengan sesama manusia dan selalu ingin bisa menghubungkan antar orang perorangan maupun antar kelompok (Faridah, 2013 : 17).

Dalam pandangan Islam sendiri mengenai hubungan dan kerjasama yang lebih luas menyatakan bahwa ideologi-ideologi yang berbeda bisa diterapkan sebagai pandangan hidup masing-masing penganutnya, asalkan tidak menimbulkan pertikaian. Islam sendiri mengakui adanya toleransi dengan adanya sebuah sistem sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berbeda-beda untuk saling melakukan hubungan baik agar kehidupan menjadi damai. Dalam hal ini tidak ada satu orang pun berhak untuk memaksa hak orang lain untuk tunduk atau mengikuti agama mereka, karena kebebasan adalah landasan bagi kita semua yang berkaitan dengan sebuah nilai yang ada seperti, materi, Intelektual, moral maupun kehormatan (Adnan, 2002 : 43).

Namun pada kenyataannya masih ada orang yang intoleran terhadap sesama pemeluk agama atau kepada pemeluk yang memiliki perbedaan agama, sebagai mana pada fenomena konflik tentang intoleransi agama yang ada di Indonesia ini seakan menjadi penguat dari penyebab adanya intoleransi yang lahir ini. Sebagai salah satu pemicu tindakan konflik seperti, adanya kekerasan, permusuhan, perpecahan yang akan terjadi antar umat beragama (Muhaemin, 2019 : 20).

Kekerasan ini adalah sebuah permasalahan yang sering terjadi, jika terus-menerus akan bisa mengancam kebhinekaan bangsa Indonesia kita yang telah terjalin selama ini, seperti contohnya pelarangan kegiatan ibadah keagamaan, penyebaran kebencian, kekerasan yang mengatas namakan agama dan juga pengrusakan tempat ibadah. Dalam hal ini sering kali terjadi kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran dalam beragama sehingga menyebabkan adanya konflik yang terjadi antar umat beragama. Sehingga muncul lah beberapa yang akan menjadi penyebab adanya toleransi ini membutuhkan mental dan niat yang kuat untuk berdialog dengan agama lain (Nurtaman, 2017 : 2)

Pada tahun 2017 hingga 2019 terdapat beberapa kasus intoleransi di kota Yogyakarta sendiri, seperti adanya kasus pembubaran acara bakti sosial gereja Katholik di daerah Bantul, serta adanya pelarangan melakukan sedekah laut di Srandakan, lalu penyerangan diskusi Irshadi Manji di LKiS, yang mana hampir semua aksi-aksi itu dilakukan dari kelompok Islam yang fundamentalis. Selain itu, pada awal tahun 2019 ini ditemukan kembali kasus intoleransi berupa penolakan warga non muslim bernama Slamet Jumiarto yang ingin bermukim di salah satu perkampungan di Kabupaten Bantul. Pada mulanya itu warga yang awalnya tidak merasa keberatan akan masalah ini, akan tetapi salah satu aparat desa bersikeras untuk terus menolak keluarga pak Slamet untuk tetap tinggal di sebuah pemukiman atas dasar aturan desa setempat. Dengan adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan kewarganegaraan dari warga setempat bahwa negara pada

dasarnya telah melindungi hak kebebasan warganya untuk memeluk agama yang diyakini (Fatihaturrohma, 2019 : 427-428).

Sebagai salah satu elemen yang harus dan wajib untuk ikut berperan dalam memikirkan bentuk tanggung jawab adalah Mahasiswa. Mahasiswa dikenal dengan agen perubahan (*agent of the change*) dalam bersosialisasi kepada masyarakat sekitar, serta mahasiswa pun harus mampu untuk menjawab tantangan yang sering terjadi pada masyarakat tersebut sehingga dapat memberikan sumbangan seperti pengetahuan kepada masyarakat yang sangat berarti bagi lingkungan sekitarnya. Termasuk dalam masyarakat ini pasti adanya konflik Agama yang cenderung ke arah radikal makanya tugas mahasiswa harus bisa meluruskan dan menjelaskannya dan dalam hal ini memang sudah cukup sering terjadi di Indonesia, karena di Indonesia sendiri banyak masyarakat yang memiliki perbedaan mulai dari budaya, agama, etnis, ras dan bahasa yang banyak serta berbeda-beda pula. Oleh sebab itu mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap toleransi dengan membangun toleransi tersebut kepada masyarakat, akan tetapi pentingnya sikap toleransi dalam hal ini bertujuan untuk bisa saling menghormati dan menghargai antar sesama dengan tetap saling menjaga keyakinan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam masyarakat itu sendiri, mahasiswa dianggap menjadi salah satu kelompok atau sub elemen yang penting bagi masyarakat sebab, mahasiswa ini memiliki potensi yang sangat besar dengan menciptakan suatu tatanan tertentu, karena mahasiswa adalah manusia yang memiliki dengan di penuhi oleh ide-ide cemerlang (Amaliyah, 2017: 3-4).

Mahasiswa sendiri memiliki peran penting dalam meningkatkan suatu kerukunan antar umat beragama dengan alasan, *pertama* itu mahasiswa merupakan calon-calon yang intelektual dengan harapan dapat meninjau lagi relasi antar sesama manusia atau dapat berhubungan baik dengan sesama manusia, termasuk pada hubungan dengan kerukunan umat beragama secara rasional. *Kedua*, mahasiswa tidak terpengaruh oleh sejarah kemahasiswaan yang ada di Indonesia selama ini, karena dalam hal ini masih belum terkontaminasi dengan berbagai tekanan, dimana agama-agama cenderung dipralat. *Ketiga*, mahasiswa memiliki idealisme yang tinggi dengan selalu berupaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan melalui perbuatan yang nyata. Dan *keempat* itu mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa harus memiliki sikap toleransi dengan saling menghormati dan menghargai untuk menjadikan awal modal yang sangat berharga apabila nanti mereka menjadi pemimpin-pemimpin bangsa (Handayani, 2014 : 6).

Penelitian ini memilih perguruan tinggi IAIN Purwokerto dengan memilih subyek dari Fakultas Ushuluddin karena Fakultas ini lebih mempelajari dasar-dasar agama dan lebih mendalamnya, dikhususkan lagi kepada mahasiswa prodi Studi Agama-Agama (SAA) dan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (IAT). Sedangkan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) mengambil subyek dari Fakultas Agama Islam dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, karena jurusan ini lebih mempelajari tentang pendidikan Agama Islamnya. Dan juga dari dua Perguruan Tinggi ini yang ada di

Purwokerto sama-sama kampus yang berbasis Islam, makanya peneliti tertarik dengan mahasiswa IAIN dan UMP tentang pendapatnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara mahasiswa IAIN Purwokerto mengatakan bahwa toleransi ini merupakan suatu sikap untuk bisa saling menghormati dan menghargai agar tidakakan terjadi lagi diskrimasi antar kelompok atau antar individu dalam kehidupan sosial. Seperti halnya dalam pandangan tentang toleransi menurutnya, sebagai seorang dewasa ini saya rasa banyak yang sudah mengerti tentang sikap toleransi ini dengan saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama, akan tetapi masih minim dalam prakteknya, hal itulah yang kemudian memunculkan banyak konflik dalam bersosial (Nurani, 2020).

Dalam sebuah wawancara yang didapat dari mahasiswa UMP, mengatakan bahwa toleransi juga adalah sebuah sikap untuk bisa saling menghargai terhadap perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan serta kelakuan sebagai sesama manusia. Pengalaman yang pernah dirasakan mengenai toleransi yaitu saling menghargai pandangan atau persepsi yang suka berbeda dengan teman, terus kalau berbeda agama juga harus bisa saling menghargai, menghormati dan tidak saling menyakiti untuk memojokan antar sesama umat manusia. Pandangan toleransi menurutnya itu harus di terapkan kedalam kehidupan sehari-hari sih, soalnya kalau engga ada toleransi orang bisa bersikap sesukanya dan bahkan mungkin bisa menyakiti orang lain (Mukhlisa, 2020). Atas dasar alasan diatas, peneliti memandang perlu melihat dan meninjau lebih dalam atas masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah didapatkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu, Bagaimana Toleransi Agama Dalam Pandangan Mahasiswa Islam Di Purwokerto (Studi Mahasiswa IAIN Puwokerto Dan UMP Purwokerto?)

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Setiap penelitian berdasarkan mempunyai beberapa tujuan yang dapat dijadikan pedoman untuk memperkuat kedalaman analisis, untuk mengetahui apa arti dalam toleransi sendiri dan mengetahui toleransi dalam pandangan mahasiswa Islam di Purwokerto (studi mahasiswa IAIN Puwokerto dan UMP Purwokerto)

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan secara Teoritis

Dalam hasil penelitian ini dapat diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan dalam kajian toleransi dalam pandangan mahasiswa Islam, agar mengetahui perbedaan pendapat dari mahasiswanya. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap makna dari kata toleransi dalam pandangan mahasiswa Islam di Purwokerto (studi mahasiswa IAIN Puwokerto dan UMP Purwokerto) agar dapat dimengerti dengan baik dan jelas.

b. Kegunaan secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan suatu masukan yang akan bermanfaat bagi masyarakat dan juga mahasiswa.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil explorasi penulis atas karya tulis ilmiah secara khusus maupun umum, belum ada sama sekali yang membahas tentang toleransi dalam pandangan islam (studi kasus Mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto) oleh karena itu, penulis perlu membahas permasalahan ini dalam sebuah karya tulis ilmiah. Namun penulis menemukan beberapa karya yang mirip dengan yang akan penulis teliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah, *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta, 2017*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pgrri Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan hasil Penelitian disimpulkan bahwa Implementasi nilai toleransi terhadap mahasiswa lintas keyakinan pada perguruan tinggi di Yogyakarta diwujudkan dengan adanya sikap saling menghargai, terbuka dan adil, menjadi kunci suksesnya implementasi nilai toleransi terhadap mahasiswa lintas keyakinan pada perguruan tinggi. Dalam penulisannya ini menggunakan metode yang sama dengan yang penulis gunakan yakni metode kualitatif, dan dari objeknya sama-sama tentang mahasiswa lintas keyakinan. Selain memiliki kesamaan pada metode, terdapat kesamaan yang terletak pada tema yang diangkat penulis yaitu sama-

sama membahas tentang toleransi. Akan tetapi diantara beberapa persamaan diatas, penulis menemukan perbedaan antara skripsi Nur Khasanah dan skripsi yang akan penulis lakukan yaitu pada skripsi Nur Khasana lebih memfokuskan pada implentasi nilai-nilai toleransi terhadap mahasiswa lintas keyakinan pada perguruan tinggi di Yogyakarta. Sedangkan panelitian yang akan penulis lakukan yakni terkait tentang toleransi agama dalam pandangan islamnya oleh mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto.

Kedua, Peneliti yang dilakukan oleh Rina Hermawati dkk, *Toleransi antar Umat Beragama di Kota Bandung*, 2016, Mahasiswa Universitas Padjadjaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif atau menggunakan kuesioner dengan Hasil penelitian tentang interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Kemungkinan konflik umumnya dipicu oleh perizinan pembangunan rumah ibadat yang berada dalam ranah kewenangan pemerintah, sehingga hal ini penting untuk dibenahi dalam rangka meningkatkan capaian Indeks Toleransi di Kota Bandung. Dalam skripsi yang dilakukan oleh Rina Hermawati dkk mengangkat tema yang sama dengan yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama toleransi. Perbedaanya yakni dalam penelitian Rina menggunakan metode kuantitatif dan membagikan kuesioner berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga lebih mengarah kepada masyarakat Bandung tentang toleransi antar umara beragama. Sedangkan panelitian yang akan

penulis lakukan yakni terkait tentang toleransi agama dalam pandangan islamnya oleh mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto.

Ketiga, Peneliti yang dilakukan oleh Abdul Ghoni, *Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Rusunawa Cabean Kota Salatiga)*, 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis atau kualitatif, dengan Hasil Penelitian tentang implementasi sikap toleransi antar umat beragama di Rusunawa sangat bervariasi tetapi yang paling mendasar adalah warga rusunawa secara tidak langsung membutuhkan orang lain atau warga rusun lain dalam menjalani interaksi di dalam rusunawa, Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi sikap toleransi telah dijalankan oleh warga di Rusunawa Cabean Kota Salatiga. Persamaan antara kedua penelitian ini sama-sama mengangkat tema yang sama yaitu toleransi dan menggunakan metode yang sama yakni metode kualitatif. Akan tetapi kedua penellitin ini terdapat perbedaan yaitu dari peneliti yang dilakukan oleh Abdul Ghoni lebih mengarah kepada masyarakat *Di Rusunawa Cabean Kota Salatiga* sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada toleransi agama dalam pandangan islamnya oleh mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto

Keempat, Peneliti yang dilakukan oleh Ika Fatmawati, 2013, Guru SMA Al-Asror Grantung, Purbalingga dengan menggunakan metode penelitian deskriptif atau kualitatif, tentang “ *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*” Dalam penelitiannya perbedaan latar belakang

keagamaan tidak membuat mereka berkonflik. Hal ini disebabkan oleh adanya toleransi antar umat beragama yang tinggi dan interaksi sosial yang berkembang dengan baik di Perumahan Penambongan. Dalam penulisannya ini menggunakan metode yang sama yang penulis gunakan yakni menggunakan metode kualitatif dan memiliki kesamaan lainnya yakni terletak pada tema yang diangkat dalam penulisan ini. Ika Fatmawati mengangkat tema yang sama yakni tentang toleransi. Akan tetapi dari beberapa kesamaan diatas, penulis menemukan perbedaan antar kedua skripsi. Dalam skripsi Ika Fatmawati lebih menfokuskan toleransi beragama pada masyarakat perumahan

E. Kajian Teori.

1. Toleransi Agama dalam pandangan Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid pun memandang toleransi tidak harus dibatasi hanya dalam masalah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat (*mu'amalah*). Menurutnya umat Islam harus bersifat dan berfikir secara terbuka (*inklusif*) menunjukkan bahwa ia telah memperoleh petunjuk dari Allah , sedangkan sikap tertutup lebih mencerminkan seseorang dalam kesesatan. Pada setiap individu umat beragama serta bersedia menerima dan mengambil nilai-nilai duniawi dari mana pun datangnya asal mengandung kebenaran. Dengan adanya toleransi pun akan membentuk sikap saling memberi kebebasan bagi orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan rasa aman. Dan keharusan untuk membela kebebasan beragama memang diisyaratkan oleh al- Qur'an sendiri yang disimbolkan dalam sikap

mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara-biara, gereja-gereja, sinagog dan masjid-masjid. Oleh karena itu, para penganut agama-agama diharapkan dengan sungguh-sungguh memahami dan menjalankan perintah agama masing-masing (Madjid, 2010 : 91).

Dalam hukum mengucapkan selamat Natal dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam. Sebab orang-orang Muslim yang memahami dan menghayati ucapan selamat Natal. Apabila begitu ucapan selamat Natal membuat orang-orang Muslim yang mengucapkannya percaya pada ajaran Kristen tentang Isa al-Masih. Apabila tidak, berarti mengucapkan ucapan selamat Natal tidak dilarang dan menghadiri hari raya agama pun di bolehkan untuk saling menjaga persaudaraan dan saling menghormati antar sesama manusia yang berbeda agama (Madjid, 2004 : 84). Hal ini dibuktikan pada perayaan hari raya Waisak pada 15 Mei 2003 di JCC Jakarta. Nurcholish Madjid membolehkannya sendiri ikut hadir dan menjadi salah satu pembicara, dalam kesempatan itu ia mengatakan bahwa semua agama pada dasarnya berasal dari satu sumber, yaitu Yang Satu. Ia berkata: “semua agama dalam inti yang paling mendalam adalah sama”. (Madjid, 2004 : 88)

Dengan kehidupan masyarakat yang multi iman seperti di Indonesia, persoalan berdo'a untuk orang lain yang berbeda agama, tanpa melekatkan label iman atau agama yang sama dipandang wajar bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena larangan mendoakan orang non muslim dikhususkan untuk orang-orang munafik dan musyrik, dan tidak

semua orang non-Muslim itu munafik dan musyrik. Sebagian dari mereka yaitu orang-orang non-muslim terdapat orang-orang yang bertauhid seperti Abu Thalib dan Raja Negus (Madjid, 2004 : 95).

Pluralisme agama yang di ungkapkan oleh Nurcholish Madjid mengatakan bahwa sikap keragaman yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat Islam saja, akan tetapi melayani juga kepentingan luas yaitu dengan cara berdialog dan menerima tradisi budaya lain yang bertentangan. “ Begitu pun dengan Islam yang selalu menanamkan nilai keragaman dengan cara saling menghargai dan menghormati antar agama untuk mewujudkan nilai keIndonesiaan yang diperjuangkan secara bersama tanpa melihat adanya perbedaan. Oleh sebab itu masalah mengenai toleransi atau hubungan antar agama menjadi sangat penting bagi kehidupan dalam segi prinsip toleransinya itu dengan saling menghargai keberagaman sebagai modal utama umat Islam Indonesia untuk memecahkan berbagai permasalahan atau persoalan yang akan dihadapi. Berkaitan dengan konteks keIndonesiaan sebagai modal yang sangat diperlukan dan sangat relevan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat kemajemukan yang tinggi (Moko, 2005 : 68).

Dalam hal ini ada satu hal penting yang menjadi penompang bagi tampilnya islam yang memiliki toleransi dan tawaran kultural adalah sebuah relativisme internal. Relativisme internal sendiri merupakan umat islam yang tidak boleh memandang satu sama lain dengan pola yang absolutistik, yang seharusnya kita bisa lebih ekstensi ke golongan-golongan

lain atau ke agama-agama lain, yaitu dengan adanya suatu ajaran agama Islam, bahwa agama lain pun berhak hidup bermasyarakat malahan seharusnya dilindungi. Namun demikian Cak Nur menegaskan bahwa hal itu tidak berarti pengakuan bahwasanya agama-agama lain pun benar. Tetapi yang dimaksud ini adalah pengakuan akan hak dari setiap agama untuk eksis didalam sebuah hubungan sosial yang toleran dengan saling menghargai, saling membantu, menghormati dan sebagainya. Hal yang paling penting juga untuk dikembangkan sebagai manifestasi dari agenda inovasi yang dikembangkan oleh Cak Nur adalah dengan mengembangkan ide-ide keterbukaan yang sangat terkait dengan prinsip yang sangat penting, yaitu keharusan seseorang untuk senantiasa bersedia mendengarkan pendapat orang lain dengan hati terbuka. Apalagi yang telah disebutkan dalam kitab suci bahwa sikap terbuka merupakan indikasi adanya hidayah dari Allah. Dan juga karena “ keharusan mendengar “ merupakan salah satu sisi yang lain, yaitu “ hak untuk berbicara “, maka gabungan dari keduanya itu menghasilkan prinsip musyawarah dalam semangat memberikan dan menerima, saling berpesan tentang kebenaran ,dan saling berpesan tentang ketabahan menegakkan kebenaran (Madjid, 2005, 179).

2. Aspek-aspek dalam Toleransi Agama

a. Nilai Keislaman dalam Asas Kerukunan Umat Beragama

Logika toleransi menurut Nurcholish Madjid ialah adanya kerukunan dengan saling pengertian dan menghargai antar umat

beragama yang pada urutannya itu mengandung logika dan titik temu, meskipun saja terbatas dengan hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik itu sangat sulit dipertemukan. Masing-masing dari agama atau masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, memiliki idiomnya yang khas dan bersifat esoterik yakni hanya berlaku secara intern saja. Maka dari itulah ikut campur oleh seseorang penganut agama dalam urusan ras kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan absurd. Misalnya agama Islam melarang para penganutnya untuk berbantahan dengan para penganut kitab suci yang lain, melainkan harus dengan cara sebaik-baiknya. Termasuk untuk menjaga kesopanan dan rasa tegang rasa antar sesama yang disebutkan kecuali terhadap orang yang bertindak dzalim dan orang Islam ini diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut yang berbeda-beda kitab suci itu, masih sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang menyembah sesuatu objek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa, kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka semua (Madjid, 1995 : 91).

Menurut Al-Qur'an sikap demikian itu akan membuat mereka berlaku secara tidak sopan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai.

Makanya dalam hal pergaulan duniawi yang baik harus tetap dijaga dan berlaku secara adagium “bagimu agamu dan baiku agamaku”. Ungkapan ini bukanlah sebuah pernyataan tanpa peduli dan rasa putus asa, akan tetapi karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang berhak untuk memilih agama yang diyakininya, terlepas dari soal agama yang diyakininya. bukankan kita harus tetap saling menghormati sesama makhluk hidup yang Tuhan Maha Esa ciptakan. Karena Tuhan sendiri menghormati anak cucu Adam dimana saja, sebab dalam ajaran tentang hubungan dan pergaulan antar umat beragama suatu hubungan dan pergaulan yang berdasrakan pandangan setiap agama memiliki idhiom yang khas atau syiri’ah dan minhaj yang masing-masing mencoba untuk berjalan menuju kebenaran, maka para penganut agama diharapkan bisa bersungguh-sungguh menjalankan agamanya dengan baik (Madjid, 1995 : 92).

b. Asas Kerjasama Antar Umat Beragam

Jika para penganut semua agama itu mengajarkan untuk mengamalkan suatu yang baik dengan bersungguh-sungguh dengan ajaran mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh dengan kebahagiaan , baik didunia maupun kehidupan sesudah mati nanti (akhirat). Dalam firman yang secara umum ini menunjukan kepada seluruh penduduk Negeri menjanjikan bahwa kalau memang mereka benar-benar beriman dan bertaqwa, maka Tuhan akan membukakan

pintu berkahnya dari langit (atas) dan dari bumi (bawah). Dan ada juga sebuah firman menunjukkan kepada para penganut kitab suci mana aja yang menyatakan bahwa kalau memang mereka benar-benar beriman dan bertqwa maka Allah akan mengampuni segala kejahatannya dan akan memasukkan ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi.

Dan sebuah firman yang menunjukkan kepada para penganut kitab suci mana saja menyatakan bahwa kalau mereka benar-benar beriman dan bertaqwa maka Allah akan mengampuni segala kejahatannya dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi. Kemudian sebuah firman yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Kristen yang langsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan hak eksistensi agama dan ajaran mereka menjanjikan kemakmuran yang melimpah-ruah "dari atas mereka (langit) dan dari bawah kaki mereka (bumi)" jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil serta ajaran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan. Oleh karena itu, kaum Muslim yang di negeri ini kebetulan merupakan golongan terbesar diajari untuk beriman kepada kitab-kitab Taurat dan Injil, ditambah Zabur Nabi Dawud as, dan kepada kitab suci manapun juga. Hal ini dapat disimpulkan dari suatu penegasan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau harus menyatakan beriman kepada kitab apa saja yang diturunkan Allah kepada umat manusia (Madjid, 1995 : 95).

c. Etika Beragama

Salah satu masalah besar itu adalah kenyataan bahwa akhir-akhir ini kita menyaksikan dengan perasaan mencekam suasana hubungan antar umat beragama di Tanah Air mulai terusik, bahkan telah pula menelan banyak korban jiwa, kehormatan dan harta benda. Padahal, bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang memiliki tingkat toleransi dan kerukunan beragama yang amat sangat tinggi. Namun, intensitas konflik di masyarakat kita akhir-akhir ini yang diduga telah melibatkan penganut agama-agama dengan tingkat kekejaman yang sulit diterima akal sehat, maka barangkali cukup logis jika diajukan pertanyaan, "Adakah sesuatu nilai yang mampu mempertemukan agama-agama di negeri ini sehingga membuat mereka (para umat beragama itu) tidak harus saling menghancurkan?".

Pertanyaan ini, jika jatuh ke tangan masyarakat yang pesimis, biasanya dengan mudah mereka segera meragukannya, malahan mengingkarinya. Akan tetapi, bila hal ini ditanyakan kepada masyarakat yang optimis, niscaya tanpa ragu secuil pun mereka juga segera menjawab, "ada", kendatipun hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama atau masing-masing kelompok intern suatu agama, mempunyai idiom yang khas, yang hanya berlaku secara intern. Karena itulah, ikut campur

penganut agama tertentu terhadap rasa kesucian orang dari agama lain, adalah tidak masuk akal dan hasilnya pun akan nihil (Madjid, 2001 : 3-4).

Sikap keberagamaan yang ditauladankan beliau itulah semestinya kita kembangkan untuk pembangunan masyarakat dan bangsa kita yang majemuk ini. Kendati demikian pun, metode atau jalan keberagamaan menuju Tuhan berbeda-beda, namun Tuhan yang hendak kita tuju adalah Tuhan yang sama, Tuhan yang maha Esa. Tuhan yang pada-Nya semua tangan ingin menggapai dan mendapatkan perlindungan-Nya. Tuhan yang semua kehinaan berharap mendapatkan kemuliaan-Nya, dan semua kesulitan merindukan kemudahan-Nya. Itulah Tuhan semua umat manusia, tanpa kecuali (Madjid, 2001 : 8).

d. Menuju Persamaan dan Doa Bersama

Dalam konteksnya dengan doa bersama, dalam perspektif Nurcholish Madjid, dkk bahwa doa bersama antar muslim dan muslim adalah dibolehkan. Alasannya karena al-Qur'an surat At-Taubah ayat 80 dan 84 serta surat al-Munaafiqun ayat 6 hanya melarang berdoa memintakan ampun bagi non muslim yang munafik dan musyrik, sedangkan berdoa memintakan ampun bagi non muslim yang tidak munafik dan musyrik maka ayat tersebut tidak melarang. Ini berarti doa bersama antara umat muslim dan non muslim pun diperbolehkan karena tidak semua orang non muslim munafik dan

musyrik. Dengan demikian, di antara masalah fiqih yang agak meresahkan orang banyak terutama kaum muslimin adalah seputar pendapat Nurcholish Madjid et al, yang membolehkan do'a bersama muslim dengan non muslim. Pernyataan Nurcholish Madjid dianggap kontroversial atau bertentangan dengan hukum Islam yang dianggap telah mapan dan disepakati oleh sebagian ulama. Dari sini peneliti tertarik untuk mengungkap hukumnya do'a bersama antara muslim dan non muslim.

Dalam Doa bersama dan pertemuan lintas agama itu menurut Nurcholish Madjid dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, setiap wakil dari masing-masing kelompok keagamaan, kepercayaan, dan spiritual membaca doa dengan caranya sendiri. *Kedua*, semua hadirin secara bersama membaca sebuah teks doa. Serta menurut Nurcholish Madjid menyaksikan contoh-contoh doa bersama pada tingkat nasional di Indonesia, misalnya, pada peristiwa-peristiwa peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), Hari Sumpah Pemuda (28 Oktober), dan Hari Pahlawan (10 Nopember). Pada acara-acara tingkat nasional seperti ini biasanya seorang tokoh atau pemuka Muslim yang diminta oleh panitia memimpim semua hadirin berdoa untuk kedamaian, kesejahteraan, kemakmuran, keselamatan dan kesentosaan bangsa Indonesia. Doa bersama ini biasanya bukan saja untuk orang-orang yang masih hidup tetapi juga untuk arwah para pahlawan yang telah meninggal. Orang-orang yang didoakan itu tentu

saja tidak semuanya Muslim, banyak juga non-Muslim. Yang memimpin doa bersama ini adalah orang Muslim karena mayoritas penduduk Indonesia menganut Islam (Madjid, 2004 : 92).

Menurut Nurcholish Madjid, dkk, Doa bersama, sebenarnya, adalah suatu bentuk perjumpaan dan dialog antara kelompok-kelompok dari tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda. Oleh sebab itu, "doa bersama" dapat disebut "doa antariman" atau "doa antaragama". Dan hukum dibolehkannya mendoakan non-Muslim juga dapat didasarkan pada bolehnya mengucapkan salam kepada orang-orang non-Muslim karena, salam (*al-salam'alaykum*) merupakan doa demi kebaikan. Contohnya Nabi pun mengucapkan salam melalui suratnya kepada Negus meskipun Raja itu bukan seorang Muslim (Madjid, 2004 : 102-103).

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Ciri metode penelitian kualitatif menurut Sugiono (2006) adalah dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. (Sugiono 2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berupa kata-kata dan lebih menekankan pada makna dibalik teramati. (Sofyan dan Sabardila, 2011 : 189)

2. Sumber data

Sumber-sumber data yang dapat dikelompokkan menjadi :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, data bersumber dari hasil wawancara dengan subjek yang terkait dengan toleransi dalam pandangan mahasiswa islam . selain itu terdapat beberapa dari buku dan jurnal.

3. Tehnik pengumpulan data

Tekhnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan subjek itu pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian, yang diambil dari dua pihak diantaranya wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri mengambil dari fakultas Ushuluddin karena fakultas ini lebih mempelajarinya dasar-dasar agama dan lebih mendalam, lebih dikhususkan kepada mahasiswa prodi Study Agama-Agama (SAA) dan Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT). Sedangkan mahasiwa Universitas Muhammadiyah Purwokerto mengambil subjek yang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) karena lebih mendalami dan mempelajari tentang pendidikan agama Islam. ini cocok digunakan

untuk pembelian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak menggunakan generalisasi. Dan menggunakan tehnik Snowbaal sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mulai jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. dalam penentuan sampel diambil dua orang dulu untuk jadikan sampel tetapi jika masih kurang datanya boleh mencari lagi orang lain yang dipandang mengerti dan dapat melengkapi dari data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya(Sugiono, 2015 : 124-125).

G. Tehnik Analisis Data

Setelah semua data dan informasi terkumpul data yang telah didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Penggunaan analisis deskriptif ini bertujuan untuk memahami apa yang terkandung pada penulisan. Hal ini dilakukan agar mengetahui tentang toleransi agama dalam pandangan mahasiswa islam Purwokerto

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, oleh karena itu peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data berkaitan tentang toleransi dalam pandangan Mahasiswa Islam di Purwokerto (Sugiono, 2015 : 338).

2. Data Display

Data display adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Maka dari itu akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiono, 2015 : 341)

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiono, 2015 : 345).

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah pada umumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama yaitu pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang. Topik kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian utama proposal ini dituangkan dengan sistematika tertentu yang terdiri dari beberapa bab sesuai kebutuhan, berhubung skripsi ini masuk dalam penelitian kualitatif, maka skripsi ini meliputi:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, telaah pustaka, metode penelitian, teknik analisis data, rancangan laporan penelitian dan sistematika.

2. Bab II Dalam bab ini mendeskripsikan tentang gambaran profil IAIN Purwokerto dan UMP Purwokerto, dan juga penyajian data penelitian.

3. Bab III merupakan pembahasan hasil dan analisis penelitian tentang toleransi dalam pandangan mahasiswa islam Purwokerto (studi mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto)

4. Bab IV Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan rekomendasi penelitian selanjutnya.

5. Daftar Pustaka

6. Lampiran-lampiran

7. Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB II

PROFIL IAIN DAN UMP PURWOKERTO

A. Profil IAIN Purwwokerto

1. Gambaran Umum tentang IAIN Purwokerto

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto atau lebih dikenal dengan IAIN Purwokerto merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKIN) di Purwokerto. Menjadi salah satu perguruan tinggi populer di Purwokerto membuat banyak lulusan yang ingin mendaftarkan dirinya di IAIN. Selain karena fasilitas yang cukup lengkap, hampir semua jurusan yang ada di IAIN Purwokerto memperoleh akreditasi “A” dan “B”. Institut ini berada dibawah naungan koordinator Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan tinggi setingkat sarjana S.1, Master S.2, dan Doktor S.3. Lokasi kampus IAIN Purwokerto ini berada di Jalan Ahmad Yani No. 40A Purwokerto atau sekitar 2 km dari alun-alun Purwokerto utara. Serta memiliki visi dan misi untuk para mahasiswanya yaitu visinya itu “Unggul Dan Islami Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Berkeadaban Pada Tahun 2039”, dan misinya itu Melaksanakan pengajaran yang unggul, Mengembangkan studi Islam yang Inklusif-Integratif; dan Mengembangkan nilai dan peradaban Islam Indonesia.

Kemudian pada tahun 2014, status STAIN Purwokerto berubah dari SEKOLAH TINGGI menjadi INSTITUT, perubahan status ini

ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 139 tahun 2014. Seiring dengan perubahan status menjadi Institut Agama Islam Negeri atau IAIN, terjadi penambahan 10 (sepuluh) program studi setara dengan (S-1) baru berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 547 Tahun 2015 dan 4 program studi jenjang pascasarjana setara dengan (S-2). Sampai saat ini IAIN Purwokerto mengelola 22 prodi S-1, 6 prodi S.2, dan 1 prodi Diploma III (www.iainpurwokerto.ac.id)

2. Sejarah Perkembangan FUAH IAIN Purwokerto.

a. Sekilas Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora memiliki tiga fakultas yang berdiri sendiri. Namun di IAIN Purwokerto yang baru alih status dari STAIN ke IAIN, tiga fakultas tersebut dijadikan satu dengan membuka program studi, yaitu : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Study Agama-agama (SAA), Dan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Dua prodi pertama IAT Dan SAA merupakan program studi dari Fakultas Ushuluddin, kemudian prodi SPI merupakan bagian dari program studi di Fakultas Adab, sedangkan Humaniora belum ada program studinya. Peneliti mengambil dari mahasiswa dari fakultas Ushuluddin karena fakultas ini lebih mempelajarinya dasar-dasar agama dan lebih mendalam, lebih dikhususkan kepadamahasiswa yang prodi Study Agama-Agama (SAA) dan Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) (www.iainpurwokerto.ac.id).

b. Fakultas atau Prodi pada IAIN Purwokerto terdiri dari:

- 1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- 2) Fakultas Syaria'h
- 3) Fakultas Dakwah
- 4) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
- 5) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

c. Sanggar dan Lembaga lainnya

Sebagai bagian dari civitas akademika kampus, mahasiswa adalah salah satu komponen penting dalam menentukan terhadap kemajuan perguruan tinggi. Kompetensi dan kapasitas mahasiswa baik dari sisi akademik maupun non akademik (organisasi dan kepemimpinan menjadi syarat mutlak bagi kemajuan dan prestasi perguruan tinggi. Oleh karena itu, IAIN Purwokerto merupakan salah satu perguruan tinggi yang mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan untuk selalu eksis dan berperan dalam setiap ajang pengembangan dan aktualisasi potensi mahasiswa.

Adapun yang menjadi salah satu wujud nyata dari kampus dalam upaya tersebut adalah dengan memberikan dukungan pembinaan bagi mahasiswa yang bernaung dalam sanggar sebagai Unik Kegiatan Mahasiswa seperti halnya Sanggar Bahasa, Sanggar Kepenulisan Dan Publikasi, Sanggar Living Qur'an, Sanggar Madani In Village Dan Sanggar Selira

d. Profil Mahasiswa Fuah

Dalam hal ini penelitian mengambil sampel dari mahasiswa IAIN dengan mahasiswa Studi Agama-agama (Saa) dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Iat), pertama mahasiswa yang Jurusan Studi Agama-Agama (Saa) ada empat orang, dua orang laki-laki yang bernama Umda dan Fudi, dan dua orang lagi perempuan bernama Zahro dan Fitri. Dengan memiliki pengalaman kegiatan kemahasiswaan seperti Hmj Fuah, Dema Fuah, Sanggar Madani In Village, Karawitan Dan Ukm Master. Dan aktifitas pengalaman organisasi luar seperti mengikuti PMII, Komunitas Gusdurian, serta Ikapmawi Banyumas. Dan juga rata-rata Islamnya ada yang Netral dan Nu, makanya dari itu setiap pandangan mahasiswa terkait toleransi itu berbeda-beda.

Kedua itu ada dari mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Iat) yang berjumlah tiga orang, semuanya perempuan yang bernama, Umu, Sofi dan Nada yang diambil dengan melihat kegiatan kemahasiswaan dalam kampus yaitu hanya Hmj saja dan Islamnya lebih ke Nu. Makanya cara berfikirnya hampir sama satu dengan yang lainnya.

B. Profil tentang UMP Purwokerto

1. Gambaran tentang UMP Purwokerto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) Merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbesar yang ada di Jawa Tengah bagian barat dan tereakreditasi B. Ump sendiri merupakan kampus yang menempati peringkat ke 2 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM)

terbaik seJawa tengah dan peringkat ke 6 di Indonesia. Kampus ini berada di Jalan K.H Ahmad Dahlan, Dusun III, Duku Waluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) juga memiliki kualitas dari tenaga pengajar berkualifikasi S2 dan S3, pegawai profesional, perpustakaan universitas yang lengkap Terkreditasi A, pusat teknologi informasi, jaringan internet 24 jam, pusat bahasa berstandar Internasional dan laboratorium pusat unggulan penelitian modern.

Dalam kurun waktu 30 tahun lebih berbentuk IKIP sejak tanggal 26 Juli 1995 menjadi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Perubahan ini membawa konsekuensi, yaitu penutupan IKIP Muhammadiyah Purwokerto, penyesuaian dan penyempurnaan antara nama universitas, fakultas, dan program studi. Pada Tahun Akademik 2000/2001 Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan Surat Keputusan Dirjen DIKTI No.226/DIKTI/KEP/2000 tanggal 13 Juli 2000 membuka fakultas-fakultas baru, yaitu Fakultas Sastra, Fakultas Hukum, Fakultas Farmasi dan mengembangkan Fakultas Perikanan menjadi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan serta membuka jurusan Teknik Elektro pada Fakultas Teknik (www.umppurwokerto.ac.id).

2. Sejarah Perkembangan FAI UMP Purwokerto

a. Sekilas Sejarah

Berdirinya program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto bermula dari

adanya Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang semula bernama Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Purwokerto yang diresmikan oleh pimpinan Muhammadiyah Banyumas pada tanggal 15 September 1980 dengan penjabat Dekan Drs. M. Dailamy Sp.dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto.

Berdasarkan surat keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia, IKIP Muhammadiyah Purwokerto beralih bentuk menjadi Universitas Muhammadiyah Purwokerto sekaligus menetapkan Fakultas Tarbiyah diubah menjadi Fakultas Agama Islam yang di dalamnya terdapat Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pada tahun 2015 Pendidikan Agama Islam S1 terakreditasi B.

b. Fakultas atau Prodi pada UMP Purwokerto terdiri dari:

- 1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- 2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- 3) Fakultas Teknik dan Sains
- 4) Fakultas Pertanian
- 5) Fakultas Agama Islam
- 6) Fakultas Psikologi
- 7) Fakultas Farmasi
- 8) Fakultas Sastra
- 9) Fakultas Hukum

10) Fakultas Ilmu Kesehatan

11) Fakultas Kedokteran

c. Profil Mahasiswa FAI

Dalam hal ini penelitian mengambil sampel dari mahasiswa UMP Purwokerto dengan mahasiswa yang Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pai) yang berjumlah tiga orang ini, semuanya perempuan yang bernama Mely, Tri dan Atiqa yang memiliki kegiatan kemahasiswaan seperti Bem, dan Hmps Pai. Dan aktifitas organisasi diluar kampus itu mengikuti organisasi IMM dan juga islamnya lebih kepada muhamadiyah, makanya cara padangnya hampir sama pada setiap orang.

C. Penyajian Data

1. Pengertian dan pemahaman tentang toleransi

Toleransi menurut Nurcholish Madjid ialah toleransi yang tidak harus dibatasi hanya dalam masalah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat (muamalah). Akan tetapi dalam toleransi itu sendirian akan menumbuhkan dan membentuk sikap saling memberi kebebasan bagi orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan rasa aman. Dan juga keharusan untuk membela kebebasan beragama memang diisyaratkan dalam Al-Qur'an sendiri yang disimbolkan dalam sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagong dan masjid. Oleh karena itu, para

penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan menjalankan perintah agama masing-masing.

Dalam subjeknya beberapa pandangan mahasiswa yang bernama umda, fudin dan zahro pada bulan Januari tersebut mengungkapkan bahwa toleransi sebagai berikut:

"Toleransi itu sikap saling menghargai segala sesuatu yang berbeda dengan dirinya, menghormatinya dengan cara tidak memaksa pendapat dan dalam hal ibadah memberikan kebebasan untuk menjalankan sesuai keyakinan " (Umda, Januari 2021)

" Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati dengan cara mendengarkan perbedaan pendapat lalu dipertimbangkan pendapat tersebut (Fudin, Januari 2021)

" Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati antara individu atau kelompok dilingkunga masyarakat tersebut, kita sebagai warga negara Indonesia yang basicnya keberagaman kita harus menghargai dan menghormati bahwa dengan adanya perbedaan itu terciptanya toleransi". (Zahro, Januari 2021)

Dalam keanekaragaman agama yang beragam ini bukan menjadikan untuk menimbulkan suatu masalah atau keributan, akan tetapi untuk bisa saling menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial. Karena dalam masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam akan tetapi ada pula yang non Islam tetapi masih bisa hidup dengan aman dan damai, meskipun di Indonesia sendiri agama itu beranekaragam yang tidak menuntut kemungkinan tidak ada masalah yang terjadi, walupun sekecil apa pun itu harus diselesaikan agar hidup menjadi damai. Maka dari itu didalam diri manusia itu memiliki hak untuk memilih keyakinan masing-masing yang dianutnya, oleh sebab itu akan menumbuhkan sikap saling

menghargai dan menghormati hak orang lain dalam memilih agama yang diyakininya.

Adapun wujud dari penghormatan dan penghargaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam memilih agama yang diyakininya itu dengan tidak mengajak atau memaksa orang yang non Islam untuk masuk Islam. Begitu pun sebaliknya, masyarakat yang non Islam sebagian besar juga tidak pernah mengajarkan orang Islam untuk masuk agama tertentu, karena setiap masyarakat sendiri memiliki hak dalam memilih agama yang diyakininya. Karena toleransi dalam masyarakat itu merupakan suatu kegiatan yang sudah menjadi bagian dalam masyarakat tersebut dengan cara saling bertemu, berkumpul dan bekerja sama dalam hal apapun, karena mereka hidup secara bersama-sama.

Dan subyek lainnya mahasiswa yang bernama Fitri, Umu dan Sofi pada bulan Januari tersebut menyatakan bahwa toleransi sebagai berikut:

"Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati sebuah perbedaan dan juga menyetarakan adanya perbedaan yang terjadi dalam masyarakat tersebut" (Fitri, Januari 2021).

"Toleransi merupakan suatu bentuk kerjasama, sosialisasi, penghormatan terhadap suatu perbedaan yang mana tidak berhubungan dengan hal aqidah, cara menghormati dengan tidak mengganggu peribadahan agama lain dan saling berhubungan baik dalam sosialisasi kehidupan masyarakat". (Umu, Januari 2021).

"Toleransi ialah sikap saling menghormati kepercayaan dan keyakinan agama lain, toleransi bisa diwujudkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati serta tidak mengganggu antar sesama pemeluk agama" (Sofi, Januari 2021).

2. Pentingnya Toleransi Dalam Kehidupan

Pentingnya toleransi dalam kehidupan itu beberapa mahasiswa ini sudah jelas bahwa adanya masyarakat yang majemuk, dimana dalam masyarakat tersebut tidak hanya ada agama Islam saja, tetapi ada agama yang lainnya juga. Oleh sebab itu kerukunan dan toleransi merupakan hal yang amat diperlukan untuk tetap menjaga agar kehidupan masyarakat agar selalu damai dan terhindar dari adanya konflik. Oleh karena itu toleransi antar umat beragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda agama. Dan Dalam hubungan masyarakat dengan masyarakat lainya walaupun berbeda agama tetapi dalam kehidupan kesehariannya sangat rukun dan damai dengan saling menghargai satu sama lain, sebagaimana yang diketahui bahwa toleransi itu sikap untuk saling menghargai dan menghormati serta menyadari bahwa pentingnya toleransi tersebut, maka dari itu toleransi sangat penting bagi kehidupan beragama karena alasannya.

Dari beberapa subyek mahasiswa yang bernama umda, fudin, zahro, fitri dan umu pada bulan januari tersebut mengungkapkan bahwa peranan toleransi dalam kehidupan sehari-sehari.

“ Toleransi dalam kehidupan sehari-hari itu sangat penting, karena dengan adanya toleransi ini akan terciptanya kehidupan yang damai dan saling menghargai satu dengan yang lainnya” (Umda, Januari 2021).

“Adanya toleransi ini adalah sebuah hal yang sangat penting agar tidak terjadi perselisihan antar sesama manusia” (Fudin, Januari 2021)

“ Toleransi itu sangat penting untuk tetap menjaga persaudaraan dan juga agar tetap hidup dengan rukun serta damai” (Zahro, Januari 2021).

“Penting sekali untuk kita toleransi itu, apa lagi dalam hal menjunjung sikap toleransi sebab adanya sikap toleransi ini hidup akan teraman damai tanpa ada perseteruan”(fitri, Januari 2021).

“ Sangat penting karena kita lihat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pemeluk agama, dengan adanya toleransi ini menjadi patokan untuk mempersatukan masyarakat dalam satu kesatuan , selain itu menjadi salah satu faktor untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam kerukunan”. (Umu, Januari 2021)

Kerukunan sendiri merupakan kehidupan yang diwarnai oleh suasana yang baik dan damai, hidup rukun berarti tidak bertengkar, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa adanya kecurigaan, dimana tumbuh semangat dan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk berkerjasama dalam kepentingan bersama dan juga kerukunan beragama merupakan sesuatu hal yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari serta hidup rukun pun harus ditanamkan kepada setiap masyarakat. Karena dalam Islam sendiri tidak memandang bahwa agama lain sebagai suatu ancaman atau pun musuh yang perlu disingkirkan secepatnya dari muka bumi ini. agama Islam juga memandang perbedaan yang ada tidaklah dijadikan sebagai alasan untuk memusuhi mereka. Sebaliknya Islam menganggap mereka sebagai saudara dan patner dalam rangka

menjalin serta membina kehidupan yang baik untuk mencapai kemajuan umat dan masyarakat. Oleh karena itu seseorang itu tidak boleh mencela, mencaci, menghasut dan berkata yang menyakitkan hati orang lain, semuanya itu bertujuan untuk menjaga agar persaudaraan dan suasana aman damai tetap berjalan. Maka semua masyarakat hendaknya menghindari hal-hal yang menjerumuskan kepada suasana panasnya masyarakat. Maka dari itu toleransi itu harus ada di dalam masyarakat agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Dan menurut beberapa mahasiswa lainnya yang bernama Sofi, Nada, Mely, Tri dan Atiqa tersebut pada bulan Januari berpendapat bahwa peranan toleransi dalam kehidupan sehari-hari itu.

“ Toleransi itu sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat itu untuk menjaga stabilitas sosial” (Sofi, Januari 2021).

“ Iya sangat penting toleransi itu, karena kalau tidak ada toleransi setiap orang akan merasa paling benar pada yang akhirnya akan melahirkan kebencian pada orang yang memiliki perbedaan” (Nada, Januari 2021).

“ Karena dengan adanya toleransi ini akan menciptakan hidup rukun dan damai” (Mely, Januari 2021).

“ Adanya toleransi ini sangat penting dalam kehidupan, karena akan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai” (Tri, Januari 2021).

“ Penting, karena hidupnya akan menjadi lebih rukun dan damai serta lebih memahami perbedaan”. (Atiqa, Januari 2021)

3. Ucapan Selamat Pada Hari Raya Umat Lain.

Dalam hukum mengucapkan selamat Natal dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam. Sebab orang-

orang Muslim yang memahami dan menghayati ucapan selamat Natal. Apabila begitu ucapan selamat Natal membuat orang-orang Muslim yang mengucapkannya percaya pada ajaran Kristen tentang Isa al-Masih. Apabila tidak, berarti mengucapkan ucapan selamat Natal tidak dilarang dan menghadiri hari raya agama pun di bolehkan untuk saling menjaga persaudaraan dan saling menghormati antar sesama manusia yang berbeda agama.

Dan hal lainnya seperti umat islam diundang untuk merayakan dan mengucapkan selamat natal kepada orang non muslim itu apa boleh atau tidak alasannya, menurut beberapa subyek mahasiswa mengatakan bahwa:

“Karena untuk bisa tetap menjaga sikap saling menghargai dan menghormati dengan menjaga tali silaturahmi agar tidak putus serta untuk tidak menyakini agama mereka. Dan Sebagai bentuk untuk menjaga sikap saling menghargai dan menghormati dengan menjaga tali silaturahmi agar tidak putus serta untuk tidak menyakini agama mereka dan menambah ilmu pengetahuan yang belum tentu didapat di akademik” (Umda Dan Fudin, Januari 2021).

“Dalam hal mengucapkan selamat natal tergantung persepsi masyarakat, jika dirasa yakin boleh mengucapkan natal sebagai bentuk saling menghargai, menghormati dan menjaga silaturahmi antar sesama manusia, jika tidak boleh mengucapkan selamat natal maka jangan dilakukan karena balik lagi kepersepsi masing-masing dan menghadiri perayaan hari besar diperbolehkan sebagai bentuk saling menghargai, menghormati dan menjaga persaudaraan (Zahro Dan Fttri, Januari 2021).

“Dan begitu pula dengan mengucapkan selamat natal dibolehkan sebagai bentuk saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia dan untuk menghadiri perayaan hari besar pun tidak masalah asalkan tetap dengan tujuannya itu dengan saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, dengan tidak mengikuti ibadah yang lain cukup dengan menjadi penonton (Umu, Sofi Dan Nada, Januari 2021).

“Karena mengucapkan selamat natal itu kembali lagi kepada pandangan dan perdirian masing-masing karena ada yang menganggapnya tidak boleh sebab mengucapkan natal itu bagian dari keyakinan, tetapi kalau sudah mengerti makna dari pengucapan natal ya di perbolehkan, sebagai bentuk untuk bisa saling menjaga dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda dan juga dalam menghadiri perayaan hari besar itu tidak masalah karena untuk saling menjaga tali silaturahmi, dan menjaga persaudaraan sesama manusia dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan” (Mely, Tri Dan Atiqa, Januari 2021).

4. Aspek-Aspek Toleransi

a. Nilai Keislaman dalam Asas Kerukunan Umat Beragama

Dalam mewujudkan nilai toleransi itu berupa dengan interaksi antar sesama masyarakat sangat diperlukan dengan saling bergaul agar saling mengenal satu sama lain, dan mengikuti kegiatan yang ada pada lingkungan tersebut. Interaksi dan pergaulan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda agama itu dilakukan dengan menerapkan sikap saling menghargai, menghormati keyakinan yang dianut bahkan dijadikan sebagai sarana untuk bertukar informasi antar masyarakat.

Nilai toleransi juga turut diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang memiliki keyakinan yang beragama ditujukan dengan kekompakan dalam menjalankan suatu kegiatan tanpa melihat keyakinan masyarakat lainnya merupakan salah satu keberhasilan dalam pengembangan nilai toleransi terhadap perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat tersebut. Dalam lingkungan ini untuk mengoptimalkan fasilitas dan kesempatan yang

sama kepada masyarakat tersebut. Misalkan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yang bernama nada, mely, tri dan atiqah pada bulan Januari mengatakan bahwa makna toleransi itu sebagai berikut:

“Toleransi itu adalah sebuah sikap saling menghargai orang lain dengan cara menghormati perbedaan pandangan, budaya, maupun keyakinan”. (Nada, Januari 2021)

“Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai serta menerima perbedaan dalam bentuk perilaku, budaya, agama, maupun ras sekalipun”. (Mely, Januari 2021)

“Toleransi merupakan sikap saling menghargai atau menghormati antar sesama manusia meskipun berbeda agama, budaya suku dan ras”. (Tri, Januari 2021)

“Toleransi yaitu menghargai pendapat orang lain, dengan menerima baik dari segi agama, suku, maupun budaya”. (Atiqah, Januari 2021)

Dalam kehidupan toleransi yang baik itu karena adanya sebuah kesadaran dari individu masyarakat tersebut. Kesadaran sendiri tercipta dan dibangun bukan atas dasar tekanan atau peraturan yang sengaja dibangun, akan tetapi adanya toleransi itu karena adanya nilai-nilai sosial yang menyangkut perbedaan ini merupakan hikmah karunia Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu setiap masyarakat harus saling menjaga satu sama lain karena toleransi dalam masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda.

b. Asas kerjasama

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, mereka menyadari bahwa menolong orang lain itu suatu hal yang amat baik dilakukan, maka dari itu setiap masyarakat dengan senang hati menolong siapa saja yang memerlukan bantuan tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Seperti halnya ketika salah satu masyarakat ada memiliki acara hajatan dan perlu bantuan dengan senang hati membantunya. Tidak hanya suka tolong menolong kepada orang lain akan tetapi sikap saling peduli dan berbuat baik tersebut terbukti ketika ada masyarakat yang sakit mereka segera menjenguknya dan membawakan makan, tak lupa mereka mendoakan agar cepat sembuh. Selain itu mereka menolong tanpa ada rasa sungkan-sungkan apabila ada yang membutuhkan pertolongan, bahkan mereka tidak ragu untuk menawarkan bantuan kepada masyarakat yang sedang kesulitan dalam melakukan suatu apapun.

Dalam beberapa subyek mahasiswa yang bernama, umda, fudin, zahro, fitridan umu pada bulan januari mengatakan bahwa toleransi

dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

“Dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan tersebut dengan saling menjenguk apabila teman atau tetangga terkena musibah dengan memiliki rasa peduli dan kebaikan atas nama kemanusiaan tanpa melihat agamanya serta adanya gotong-royong yang terjadi antar sesama manusia” (Umda, Januari 2021)

“Dalam hal toleransi kehidupan sehari-hari pada lingkungan tersebut itu boleh saja untuk menjenguk tetangga atau teman yang sedang sakit atas nama kemanusiaan dan ada gotong-royong

yang terjalin sebagai struktur masyarakat” (Fudin, Januari 2021)

“Dalam toleransi kehidupan sehari-hari seperti saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan dengan selalu mendukung satu sama lain serta menjaga tali silaturahmi agar tidak terputus serta tetap berhubungan baik dengan teman yang berbeda agama dan saling tolong menolong antar sesama” (Zahro, Januari 2021).

“Dalam toleransi kehidupan sehari-hari seperti saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan dengan selalu mendukung satu sama lain serta menjaga tali silaturahmi agar tidak terputus serta tetap berhubungan baik dengan teman yang berbeda agama dan saling tolong menolong antar sesama dengan membantunya dalam mendirikan rumah ibadah tanpa memandang dari segi agama apapun, karena gotong royong ini sebagai rasa kemanusiaan, makanya nilai toleransi itu penting agar tidak ada lagi rasa canggung antar sesama manusia” (Fitri, Januari 2021).

“Tentu saja boleh dalam hal menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit meskipun berbeda agama sebagai bentuk perhatian antar sesama dan juga rasulullah mencontohkan untuk selalu berbuat baik kepada mereka yang berbeda agama serta adanya gotong-royong untuk saling membantu satu sama lain “(Umu, Januari 2021).

Dalam sebuah hubungan antar umat beragama dalam masyarakat sosial sangat erat dengan adanya gotong-royong, kerja bakti dan pembangunan rumah tempat tinggal dan rumah ibadah.

Masyarakat tersebut biasanya ikut untuk berpartisipasi dan saling membantu untuk saling membantu tanpa ada yang membeda-bedakan agama masing-masing. Kemudian ketika ada salah satu masyarakat yang sakit, masyarakat lainnya langsung bersama-sama berangkat untuk menjenguknya. Dan ketika dalam hal ibadah pun serupa dengan tidak saling mengganggu satu sama lain. Dalam suatu kehidupan

bermasyarakat yang baik akan terciptanya hidup yang rukun dan damai. Pada setiap masyarakat mempunyai sikap yang lapang dada dalam artian agar tidak mudah tersinggung satu sama lain, dan memberikan kebebasan untuk berpendapat dan berkeyakinan. Ketika masyarakat tersebut sudah mengerti bagaimana hidup bertoleransi dengan baik maka, sesama masyarakat akan bisa hidup berdampingan dengan tetangga tanpa adanya saling bertengkar dengan saling membantu jika ada masyarakat yang membutuhkan satu sama lain. Contohnya dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti guna untuk kepentingan umum mereka dengan sama-sama saling membantu satu samalain. Dalam beberapa subjek mahasiswa pun mengungkapkan bahwasannya dalam hidup bermasyarakat itu seperti dalam kehidupan sehari-hari.

“Toleransi dalam kehidupan sehari-hari itu dengan saling membantu apabila ada teman atau tetangga yang terkena musibah seperti sakit, kita harus menjenguknya atas dasar kemanusiaan karena islam sendiri mengajarkan untuk saling peduli satu sama lain” (Sofi, Januari 2021).

“Dalam hal toleransi pada kehidupan sehari-hari seperti menjenguk orang lain yang berbeda agama itu termasuk sikap yang berperilaku kemanusiaan serta sesama manusia itu kan harus saling peduli”(Nada, Januari 2021).

“ Boleh saja kita menjenguk saudara yang berbeda agama karena sebagai bentuk toleransi kita kepada sesama manusia dan juga sebagai bentuk saling membantu dalam hal kemanusiaan, karena Rasulullah bersabda bahwa dalam hidupnya dulu juga banyak menjalankan muamalah dengan kaum non muslim” (Mely, Januari 2021)

“ Dalam hal ini boleh untuk mendoakan dan menjenguknya karena ini bagian dari bentuk toleransi dan juga adanya sikap

kerja sama besar dengan bergotong royong untuk membantu kegiatan yang terjalin dalam masyarakat tersebut” (Tri, Januari 2021).

“ Kalau agama Islam boleh saja untuk menjeguk dan mendoakan orang yang berbeda agama, karena dalam toleransi itu mengajarkan untuk saling membantu dan mendoakan seseorang apabila terkena musibah walaupun berbeda agama dan juga adanya bentuk toleransi itu dengan saling membantu satu sama lain” (Atiqa, Januari 2021)

Dan pada setiap agama,itu mengajarkan untuk hidup toleran dengan saling menyayangi dan menghormmat satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan. Sehingga kehidupan di dalam masyarakat itu dapat hidup dengan rukun. Hal in dapat dilihat ketika adanya perayaan-perayaan yang ada,mulai dari perayaan Hari Raya Idhul Fitri warga yang non muslim turut menyukseskan dengan cara bersilaturahmi kepada sesama masyarakat, kemudian perayaan Idhul Adha, masyarakat non muslim pun tetap diberikan daging qurban. dan perayaan natal masyrakat tersbut turut serta dalam membantu dan menyukseskan acara tersebut.

c. Etika beragama

Sesuai realitas di Indonesia ini baik konstitusional maupun kultural dalam kehidupan bangsa indonesia ini harus menerima adanya pluralisme religius kultural mutlak, guna untuk mendinamiskan iklim kebersamaan dalam kehidupan kebhinekaa agam yang dianut oleh umat masing-masing untuk menuju suasana hidup berdampingan atau rukun ini perlu diintensifkan upaya moderasi tentang pemahaman umat

sesuai ajaran agama masing-masing dan juga tentang pengembangan sikap toleransi.

Kerukunan antar umat beragama ini merupakan hubungan dengan sesama umat beragama yang dilandasi dengan saling pengertian, saling menghormati, saling menghormati dalam kestaraan pengalaman yang diajarkan agamanya dan adanya kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kerukunan sendiri dalam kehidupan akan melahirkan sebuah karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya jika ada pertikaian malah akan menimbulkan kerusakan dimuka bumi. Manusia sebagai makhluk sosial ini sangat membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini dapat terpenuhi jika dalam nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. (Lubis, 2005 : 7-8).

Dalam subjeknya beberapa mahasiswa bernama uumda dan fudin pada bulan Januari tersebut mengungkapkan bahwasannya etika beragama adalah sebagai berikut:

“Dengan cara saling menghormati apa yang dijalankannya tanpa menghakimi dan untuk tukar menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan,serta amalan-amalann dari agama masing-masing. dan terakhir dengan cara saling menghormati orang yang berbeda ibadahnya dan saling menghargai antar sesama manusia yang berbeda agama” (Umda Dan Fudin, Januari 2021).

Dalam sebuah etika beragama biarpun kita sekiranya mengetahui dengan pasti bahwa orang lain menyembah suatu obyek sembahyan yang bukan Allah Yang Maha Esa, kita pun tetap dilarang

berlaku tidak sopan terhadap orang itu. Menurut Al-Qur'an, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik menyerang dan melakukan tindakan ketidaksopanan yang sama terhadap Allah Yang Maha Esa, sebagai akibat dari dorongan rasa permusuhan tanpa pengetahuan yang memadai. Terhadap mereka yang melakukan penyerangan dan ketidaksopanan pun, pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga.

Dari subjek lainnya beberapa mahasiswa bernama zahro dan fitri pada bulan Januari tersebut mengungkapkan bahwasannya etika beragama itu sebagai berikut:

“Dalam hal ini perlu banyak belajar lagi agar tidak menjelek-jelekan orang lain dan menjaga perkataan, karena belum tentu sesuai dengan apa yang dibicarakannya dan tetap menjaga sikap saling menghargai, menghormati dengan teman yang berbeda agama serta untuk selalu berbagi pengalaman keagamaan masing-masing tentang ajaran agama itu yang dipraktekkan, bukannya untuk saling berdebat satu dengan yang lain. Dan memberikan kebebasan pada kepercayaan masing-masing, jangan mengumpat atau menghina agama orang lain, oleh sebab itu perlu memperbaiki diri dan saling menghormati serta tidak mengganggu dengan memberikan ruang untuk berdiskusi” (Zahro Dan Fitri, Januari 2021).

Dalam sebuah hubungan antar umat beragama ini memiliki etika beragama, etika beragama ini berupa tidak memandang dengan sebelah mata, tidak menjelek-jelekan dan juga tidak menghina satu sama lain. Dan saling memberikan kebebasan dalam hal keyakinan dan berpendapat, serta saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. Maka dari itu adanya etika beragama ini sangat membantu dalam hal toleransi agar setiap masyarakat dapat menjaga

perasaan dan perkataan masing-masing, maka dari itu adanya etika beragama.

Dan dalam subjeknya juga beberapa mahasiswa bernama umu, sofi, nada, mely, tri dan atiqah pada bulan Januari tersebut mengungkapkan bahwasan etika beragama ialah sebagai berikut :

“mengungkapkan bahwa dengan menjaga perkataan, menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, apabila ingin bertukar pikiran untuk menambah ilmu sebaiknya dilakukan dalam bentuk diskusi yang baik dan benar karena manusia berhak memilih agama yang dipercayainya. Dan terakhir itu menyangkut kepada ibadahnya dengan cara memberikan kebebasan memilih agama yang dipercayainya, tidak menjelek-jelekan, serta tidak mengganggu atau mengusik hak dan kehormatannya” (Umu, Sofi Dan Nada, Januari 2021).

“masyarakat lebih baik diam dari pada menyakiti orang lain dengan perkataannya dan saling menghormati serta menghargainya. Dan juga dengan cara memberikan kebebasan dan ruang untuk beribadah sesuai agamanya masing-masing, serta tidak menjelek-jelekannya dan memberikan sikap saling menghargai antar satu dengan yang lain” (Mely, Tri Dan Atiqah, Januari 2021).

Maka dari itu dengan adanya etika beragama ini sangat dibutuhkan dalam hal toleransi antar sesama manusia agar dapat mengontrol perasaan dan perkataan agar tidak mudah tersinggung dan diharapkan dengan adanya etika beragama ini membuat toleransi yang terjalin dalam masyarakat ini menjadi semakin lebih baik dan kuat.

d. Persamaan dan doa bersama

Dalam konteksnya dengan doa bersama, dalam perspektif Nurcholish Madjid, dkk bahwa doa bersama antar muslim dan muslim adalah dibolehkan. Alasannya karena dalam al-Qur'an hanya melarang

berdoa memintakan ampun bagi non muslim yang munafik dan musyrik, sedangkan berdoa memintakan ampun bagi non muslim yang tidak munafik dan musyrik maka ayat tersebut tidak melarang. Ini berarti doa bersama antara umat muslim dan non muslim pun diperbolehkan karena tidak semua orang non muslim munafik dan musyrik. Maka dari itu bebrapa mahasiswa mengatakan tentang persamaan dan doa bersama itu :

“Dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing dan sebagai bentuk kebaikan antar umat beragama” (Umda Dan Fudin, Januari 2021).

“Serta mendoakan orang yang berbeda agama itu, karena mendoakan orang lain ini sebagai bentuk kebaikan atas rasa kemanusiaan” (Zahro Dan Fitri, Januari 2021).

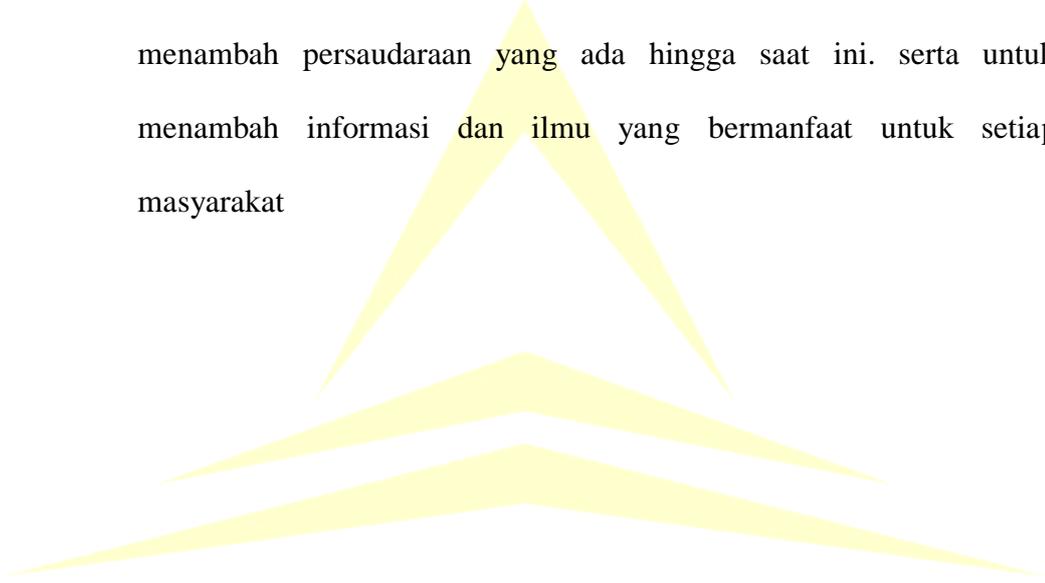
Berdoa bersama merupakan hal yang wajar dilakukan oleh masyarakat meskipun berbeda agama, karena dalam hal berdoa bersama dengan orang yang non muslim itu tidak ada yang melarang asalkan doanya dengan kenyakinan masing-masing. karena berdoa bersama adalah sebuah ibadah yang boleh dilakukan oleh siapa pun dengan tujuan mendoakan negara atau manusai agar menjadi lebih baik.

Kemudian dalam hal berdoa untuk mendoakan orang lain yang berbeda agama, sebagai umat muslim dibolehkan atau tidak, bebrapa dari mahasiwa berpendapat dibolehkan dengan alasan tertentu seperti :

“Dan berdoa untuk orang lain yang berbeda agama itu, karena dalam doa ini mengandung kebaikan yang dilakukan dengan agamanya masing-masing” (Umu, Sofi Dan Nada, Januari 2021).

“Pada kegiatan berdoa bersama dengan orang yang berbeda agama itu dibolehkan karena dalam islam sendiri tidak melarang untuk berbuat kebaikan kepadanya termasuk mendoakannya, karena berdoa untuk orang lain adalah sebuah kebaikan yang perlu ditanamkan dalam kehidupan ini untuk bisa saling mendoakan dan membantu satu sama lain” (Mely, Tri Dan Atiqa, Januari 2021).

Makanya dengan adanya doa bersama ini akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia, dan juga silaturahmi yang terjalin antar sesama untuk mempererat dan menambah persaudaraan yang ada hingga saat ini. serta untuk menambah informasi dan ilmu yang bermanfaat untuk setiap masyarakat



IAIN PURWOKERTO

BAB III

TOLERANSI DALAM PANDANGAN ISLAM DI PURWOKERTO

(Studi Mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto)

A. Pengertian Toleransi

Toleransi Agama dalam Islam

1. Pengertian Toleransi Agama

Toleransi secara bahasa atau etimologi, berasal dari bahasa Arab yang bermakna *tasamuh* yang memiliki arti ampun, maaf dan lapang dada (Munawir, 1973 : 1098). Sedangkan kata toleransi sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolarance/tolerantion* yaitu suatu sikap untuk membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan agama orang lain, baik dalam masalah ekonomi, sosial, dan politik. Dan istilah toleransi berasal dari bahasa latin yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Hasyim, 1979 : 22).

Sedangkan secara termonologi menurut Umar Hasyim bahwa toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama makhluk hidup atau manusia dan kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan kenyakinan yang dianutnya untuk mengatur hidupnya dan menentukan kehidupannya masing-masing, dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Dan toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat multi agama, multikultur maupun multietnis dalam

rangka menjaga perstauan agar tidak terjadi perpecahan antar masyarakat yang diakibatkan oleh gesekan-gesekan perbedaan (Hasyim, 1979 : 22).

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran, yang pertama penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain baik yang berbeda agama atau pun yang sesama agama. Kedua adalah yang bersifat positif yang menyatakan bahwa harus adanya bantuan serta dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001: 13).

Sedangkan toleransi beragama memiliki arti sebagai sikap lapang dada seseorang untuk saling menghormati, menghargai dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentraman agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Dengan adanya sikap toleransi melahirkan sikap saling menghormati dan bekerja sama sesama pemeluk agama, dalam toleransi ini akan menciptakan bahwa pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar bisa hidup berdampingan secara aman dan damai sehingga tercipta persatuan, kesatuan Bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam rangka pembangunan nasional (Warsah, 2020 : 33)

2. Dasar Toleransi Agama dalam Islam

Dasar toleransi agama tidak dapat diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan adanya tentang toleransi dengan saling tolong menolong, saling menghargai dan menghormati dengan hidup secara rukun dan harmonis, serta dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama apapun itu (yaqub, 2008: 11).

Dalam hal ini Allah berfirman :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي
الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” [60](Q.S al-Mumtahanah : 8-9)

Dalam memahami ayat diatas, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “Allah tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu” berarti Dia tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mu

karena masalah agama; seperti berbuat baik dalam masalah perempuan dan orang lemah. Ini merupakan dalil bahwa berbuat baik kepada non-muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka. Selain itu, ketika Islam memerintahkan umatnya bermuamalah dengan non-muslim, maka perintah itu tidaklah terlepas dari peringatan terhadap tindak kezaliman. Adapun peringatan bagi orang yang bertindak zalim terhadap non-muslim yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam adalah ancaman tidak masuk surga (Katsir, 2004:141-14).

Namun demikian, sikap toleransi itu menciptakan harmonis, dan kerjasama antara umat Islam dan non-muslim yang dimaksud itu hanyalah dalam masalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dan bergaul dengan umat beragama lain dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah keduniaan (Yaqub, 2008 : 15)

3. Manfaat Toleransi

Adapun manfaat dari toleransi sendiri dalam kehidupan beragama antara lain:

a. Menghindari Perpecahan yang Terjadi

Sikap toleransi sendiri merupakan solusi yang dapat diambil agar tidak ada lagi perpecahan yang terjadi, dalam hal mengamalkan

sebuah agama. Sikap toleransi pun yang akan menjadikan salah satu kesadaran untuk diri sendiri maupun antar kelompok untuk selalu membiasakan diri dalam wujud interaksi sosial.

b. Memperkokoh Silaturahmi dengan Menerima perbedaan

Hal ini merupakan salah satu wujud dari toleransi antar umat beragama ini dengan menjalin hubungan baik dan memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama dengan tetap menjaga hubungan baik kepada sesama manusia lainnya, walaupun berbeda agama harus tetap saling menghargai dan menghormatinya.

c. Toleransi sangat penting dalam kehidupan

Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari bantuan makhluk hidup lainnya. Jadi sikap toleransi ini merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan beragama dan perlu dilakukan dalam kehidupan ini agar menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

d. Sikap toleransi menciptakan kerukunan

Dalam hal ini sikap toleransi akan menciptakan sebuah kehidupan yang memiliki kerukunan antar umat beragama. Akan tetapi bila mana dalam suatu masyarakat individu ini tidak yakin bahwa adanya sikap toleransi ini dapat terjalin dalam masyarakat tersebut, maka dengan itu dapat dipastikan bahwa dalam masyarakat tersebut tidak akan adanya kerukunan. Sikap toleransi ini dapat diartikan sebagai sikap untuk saling menghargai dan menghormati, jadi kalau

sudah memiliki sikap seperti menghormati dengan otomatis akan terciptanya kehidupan yang sejahtera dan rukun (Natsir, 1970 : 17).

B. Analisis Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa toleransi dalam pandangan mahasiswa Islam di Purwokerto (studi mahasiswa IAIN dan Ump Purwokerto) ini memandang bahwa toleransi telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang peneliti lakukan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam pandangan mahasiswa itu tidak menunjukkan adanya masalah tentang toleransi, karena mahasiswa sendiri menyadari adanya keberagaman yang ada didalam setiap masyarakat. Dan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang toleransi dalam pandangan mahasiswa Islam di Purwokerto (studi mahasiswa IAIN dan Ump Purwokerto) sebagai berikut:

1. Saling menghargai dan menghormati perbedaan

Toleransi sendiri dalam setiap masyarakat itu memiliki perbedaan dari latar belakangnya, mulai dari perbedaan yang umum seperti agama, pendidikan, warna kulit, cara berfikir dan lain sebagainya. Oleh sebab itu adanya keberagaman yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri agar dapat bisa menerima dan bersikap baik kepada setiap orang yang ditemuinya pada kehidupan sehari-hari atau pada dilingkungannya. Yang artinya setiap makhluk hidup memiliki perbedaan antar satu orang dengan orang yang lainnya, mulai dari perbedaan agama, suku, rasa, bahasa, golongan

dan lain-lain, itu tidak membuat seseorang tidak saling mengenal malahan akan saling memahami dan menghormati makanya dengan adanya perbedaan ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan yang belum pernah didapat sebelumnya.

Dalam proses interaksi sosialnya yang awalnya tidak mengenal sama sekali menjadi mengenal satu sama lain, akan tetapi setelah mengenalnya tidak lantas tidak saling bertemu, bertegur sapa dan saling membantu satu sama lain malahan akan menambah persaudaraan atau pertemanan yang terjalin sehingga akan terciptalah sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Dengan begitu adanya rasa saling menghormati antar keyakinan umat beragama itu untuk bisa saling jaga satu sama lain, karena mereka faham betul kalau kita hidup secara bersama-sama, ditempat yang sama maka harus bisa saling menghargai dan menghormati dalam hal agama atau pun keyakinan. Toleransi sendiri menurut beberapa mahasiswa adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok yang berbeda pandangan, budaya, agama maupun ras dengan tidak mengganggu pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya dan juga tetap berhubungan baik dalam bersosialisasi kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam pandangan mahasiswa ini sudah mengerti serta menjalankan dan saling membutuhkan dalam hal toleransi pada masyarakat tersebut. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cak Nur menurut Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pengakuan akan hak

dari setiap agama untuk eksis didalam sebuah hubungan sosial yang toleran dengan saling menghargai, saling membantu, menghormati dan sebagainya.

2. Memberikan kebebasan dalam beragama

Dalam kehidupan bermasyarakat ini setiap orang yang hidup didunia berhak memilih keyakinannya masing-masing, karena ini merupakan hak asasi manusia untuk menentukan pilihan agama yang diyakininya. Dengan begitu setiap orang dapat menghormati dan menghargai hak orang lain untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Maka dari itu dengan adanya kerukunan antar umat beragama tercipta dalam masyarakat sejak dulu dan sudah menjadi turun temurun hingga saat ini.

Kemudian biasanya dalam masyarakat sendiri hubungan sosial sehari-hari antar umat beragama dalam masyarakat dapat dikatakan baik, karena dalam kehidupan bermasyarakat ini dengan memberikan kebebasan dalam menyakini agamanya dan juga memiliki sikap saling menghargai adanya perbedaan agama dengan saling menjaga sikap dan tingkah laku dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan maupun ketika melaksanakan kegiatan dalam masyarakat tersebut sesuai dengan norma sehingga terjalin hubungan yang laras. Namun menurut beberapa pandangan mahasiswa tentang toleransi menurutnya itu dengan tetap berhubungan baik agar terciptanya kehidupan yang rukun dan damai dengan memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan

kenyakinan masing-masing dan memberikan kebebasan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa dengan adanya toleransi itu akan membentuk sikap saling memberi kebebasan bagi orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kenyakinan masing-masing dengan rasa aman dan damai.

3. Pentingnya toleransi dalam kehidupan

Toleransi ini merupakan peranan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari karena Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari bantuan makhluk hidup lainnya. Jadi sikap toleransi ini merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan beragama dan perlu dilakukan dalam kehidupan ini agar menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Kerukunan sendiri merupakan kehidupan yang diwarnai oleh suasana yang baik dan damai, hidup rukun berarti tidak bertengkar, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa adanya kecurigaan, dimana tumbuh semangat dan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk berkerjasama dalam kepentingan bersama dan juga kerukunan beragama merupakan sesuatu hal yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut mahasiswa toleransi dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan peranan yang sangat penting bagi kehidupan, karena kita bisa

lihat sendiri bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa pemeluk agama, maka dari itu adanya toleransi ini menjadi sebuah patokan untuk mempersatukan masyarakat dalam hal kesatuan dengan menjaga tali persaudaraan antar manusia dan juga menjadi salah satu faktor untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam kerukunan tanpa adanya perselisihan yang terjadi antar umat beragama. Sedangkan toleransi itu sangat penting bagi kehidupan yang merupakan teori Nurcholish Madjid menurut Moko mengatakan bahwasannya toleransi atau hubungan antar agama menjadi sangat penting bagi kehidupan dalam segi prinsip toleransinya dengan saling menghargai keberagaman sebagai modal utama umat Islam Indonesia untuk memecahkan berbagai permasalahan atau persoalan yang akan dihadapi.

4. Mengucapkan dan menghadiri hari besar

Dalam hal ini beberapa mahasiswa mengungkapkan tentang mengucapkan natal dan menghadiri perayaan hari besar itu beberapa mahasiswa mengatakan bahwa dalam mengucapkan selamat natal dibolehkan sebagai bentuk saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia dan untuk menghadiri perayaan hari besar pun tidak masalah asalkan tetap dengan tujuannya itu dengan saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia dan untuk menjaga tali silaturahmi agar tidak terputus, serta dengan tidak mengikuti ibadah yang lainnya.

Menurut mahasiswa mengucapkan selamat natal itu kembali lagi kepada pandangan dan perdirian masing-masing karena ada yang

menganggapnya tidak boleh sebab mengucapkan natal itu bagian dari keyakinan, tetapi kalau sudah mengerti makna dari pengucapan natal ya di perbolehkan, sebagai bentuk untuk bisa saling menjaga dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda dan juga dalam menghadiri perayaan hari besar itu tidak masalah karena untuk saling menjaga tali silaturahmi, dan menjaga persaudaraan sesama manusia dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal tersebut sesuai dengan teori Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa dalam hukum mengucapkan selamat Natal dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam. Sebab orang-orang Muslim yang memahami dan menghayati ucapan selamat Natal.

5. Kerjasama dalam bentuk toleransi

Dalam sebuah hubungan antar umat beragama dalam masyarakat sosial sangat erat dengan adanya gotong-royong, kerja bakti dan pembangunan rumah tempat tinggal dan rumah ibadah. Masyarakat tersebut biasanya ikut untuk berpartisipasi dan saling membantu untuk saling membantu tanpa ada yang membedakan agama masing-masing. Kemudian ketika ada salah satu masyarakat yang sakit, masyarakat lainnya langsung bersama-sama berangkat untuk menjenguknya. Dan ketika dalam hal ibadah pun serupa dengan tidak saling mengganggu satu sama lain dengan begitu akan menciptakan hidup yang rukun dan damai. Contohnya dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti guna untuk kepentingan umum mereka dengan sama-sama saling membantu satu sama lain.

Menurut mahasiswa kerjasama dalam bentuk toleransi itu mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari toleransi yang terjalin itu dengan saling membantu dan mendoakan apabila ada teman atau tetangga yang sedang sakit atau tertimpa musibah, kita wajib menjeguknya dan membantunya dalam hal kemanusiaan tanpa melihat agamanya. Dan juga dalam Islam sendiri mengajarkan untuk saling peduli satu sama lain serta adanya sikap kerjasama yang besar dengan bergotong-royong untuk membantu kegiatan pada lingkungan tersebut yang telah terjalin dalam masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Nurcholish Madjid yang mengatakan Jika para penganut semua agama itu mengajarkan untuk mengamalkan suatu yang baik dengan bersungguh-sungguh dengan ajaran mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh dengan kebahagiaan, baik di dunia maupun kehidupan sesudah mati nanti (akhirat).

6. Etika beragama dalam toleransi

Dalam sebuah hubungan antar umat beragama ini memiliki etika beragama, etika beragama ini berupa tidak memandang dengan sebelah mata, tidak menjelek-jelekan dan juga tidak menghina satu sama lain. Dan saling memberikan kebebasan dalam hal keyakinan dan berpendapat, serta saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. Maka dari itu adanya etika beragama ini sangat membantu dalam hal toleransi agar setiap masyarakat dapat menjaga perasaan dan perkataan. Maka dari itu dengan adanya etika beragama ini sangat dibutuhkan dalam hal toleransi antar sesama manusia agar dapat mengontrol perasaan dan

perkataan agar tidak mudah tersinggung dan diharapkan dengan adanya etika beragama ini membuat toleransi yang terjalin dalam masyarakat ini menjadi semakin lebih baik dan kuat.

Menurut mahasiswa sendiri dalam hal ini perlu banyak belajar lagi agar tidak menjelek-jelekan orang lain dan menjaga perkataan, karena belum tentu sesuai dengan apa yang dibicarakannya dan tetap menjaga sikap saling menghargai, menghormati dengan teman yang berbeda agama serta untuk selalu berbagi pengalaman keagamaan masing-masing tentang ajaran agama itu yang dipraktekkan, bukannya untuk saling berdebat satu dengan yang lain. Dan memberikan kebebasan pada kepercayaan masing-masing, jangan mengumpat atau menghina agama orang lain, oleh sebab itu perlu memperbaiki diri dan saling menghormati serta tidak mengganggu dengan memberikan ruang untuk berdiskusi. Berdasarkan terori Nurcholish Madjid mengatakan bahwa biarpun kita sekiranya mengetahui dengan pasti bahwa orang lain menyembah suatu obyek sembah yang bukan Allah Yang Maha Esa, kita pun tetap dilarang berlaku tidak sopan terhadap orang itu. Makanya itu adanya etika beragama itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan terutama dalam hal toleransi.

7. Adanya persamaan dan doa bersama

Dalam hal persamaan dan doa bersama merupakan hal yang wajar dilakukan oleh masyarakat meskipun berbeda agama, karena dalam hal berdoa bersama dengan orang yang non muslim itu tidak ada yang

melarang asalkan doanya dengan keyakinan masing-masing. karena berdoa bersama adalah sebuah ibadah yang boleh dilakukan oleh siapa pun dengan tujuan mendoakan negara atau manusia agar menjadi lebih baik. Kemudian dalam hal berdoa untuk mendoakan orang lain yang berbeda agama, sebagai umat muslim dibolehkan.

Karena menurut beberapa mahasiswa mengatakan bahwa pada kegiatan berdoa bersama dengan orang yang berbeda agama itu dibolehkan karena dalam islam sendiri tidak melarang untuk berbuat kebaikan kepadanya termasuk mendoakannya, karena berdoa untuk orang lain adalah sebuah kebaikan yang perlu ditanamkan dalam kehidupan ini untuk bisa saling mendoakan dan membantu satu sama lain. Makanya dengan adanya doa bersama ini akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia, dan juga silaturahmi yang terjalin antar sesama untuk mempererat dan menambah persaudaraan yang ada hingga saat ini. serta untuk menambah informasi dan ilmu yang bermanfaat untuk setiap masyarakat.

Berdasarkan teori Nurchalish Madjid mengatakan bahwa dalam konteksnya dengan doa bersama, dalam perspektif Nurcholish Madjid, dkk bahwa doa bersama antar muslim dan muslim adalah dibolehkan asalkan dalam doa bersama dengan pertemuan lintas agama itu dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, setiap wakil dari masing-masing kelompok keagamaan, kepercayaan, dan spiritual membaca doa dengan caranya sendiri. *Kedua*, semua hadirin secara bersama membaca sebuah teks doa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan di bab-bab sebelumnya toleransi dalam pandangan mahasiswa Islam di Purwokerto (studi mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto) ini sudah banyak yang mengerti tentang toleransi menurut beberapa mahasiswa adalah suatu bentuk kerja sama, sosialisasi, penghormatan terhadap suatu perbedaan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan, budaya, kepercayaan dan keyakinan agama lain, dengan cara tidak mengganggu pemeluk agama lain serta saling berhubungan baik dalam sosialisasi kehidupan.

Dan mengerti akan pentingnya toleransi ini dalam kehidupan karena dengan menjunjung sikap toleransi ini akan menciptakan kehidupan yang damai tanpa ada perseteruan dan menjadi sebuah patokan untuk mempersatukan masyarakat dalam hal kesatuan , selain itu menjadi faktor untuk menciptakan masyarakat hidup dalam kerukunan tanpa adanya perselisihan yang terjadi antar umat beragama. Dan dalam rangka mewujudkan toleransi beragama menyatakan bahwa hukum mengucapkan salam, selamat natal, menghadiri perayaan hari besar, dibolehkan dengan alasan tertentu, membolehkan melakukan semua untuk saling menghargai dan menghormati dengan tujuan untuk menjaga tali silaturahmi agar tidak putus, dan untuk tidak menyakini agama mereka dan menambah ilmu pengetahuan

yang belum tentu didapat di akademik, dan berdoa bersama dengan kepercayaan masing-masing.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan yang dapat mempertimbangkan agar dapat bersikap dalam menghadapi perbedaan:

1. Bahwa dalam masalah toleransi ini sangat penting, akan tetapi penelitian ini masih bersifat sederhana kepada mahasiswa, penelitian ini dapat dikembangkan ke arah yang lebih luas..
2. Bagi para akademisi sebagai agen of the change skripsi ini diharapkan bisa dijadikan pedoman dalam menjalin toleransi dalam hal tali persudaraan antar umat beragama dimanapun berada.
3. Bagi para mahasiswa IAIN dan UMP Purwokerto diharapkan skripsi ini bisa menciptakan sikap toleransi agar hidup menjadi rukun dan damai. Penelitian ini sangat sederhana tidak menuntut kemungkinan, penelitian ini ke tahap selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keberagaman*. Jakarta : Kompas
- Adnan. (2002). *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawinegara*. Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta.
- Amaliyah, E. I. (2017). *Makna Pluralisme Agama Dikalangan Mahasiswa STAIN Kudus Dan Implementasinya Malaluumata Kuliah Perbandingan Agama. WawasanJurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* , 3-4.
- Anggraeni, dewi. (2018). *Toleransi antar umat beragama Persepektif K.H Mustofa Yakub, Jurnal Studi Al-Qur'an*, Universitas Negeri Jakarta. 60
- Casram. (2016). *Memebangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* , 187-198.
- DFaridah, I. F. (2013). *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan. Semarang* . 17
- Dr. Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Fatihaturrohma. 2019. *Gerakan Komunitas Perempuan "Srikandi Lintas Iman" Yogyakarta Dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural*, Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, 427-428
- H.Bahari, M. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentnag Pengarug Keperibadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tnggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama: Mahola Jaya Abadi Press. 1-2
- Handayani, O. N. (2014). *Pluralisme Dan Toleransi (Studi Pengaruh Pemahaman Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Atas Pluralisme Agama Terhadap Tingkat Toleransi Islam*. Skripsi terdahulu , 6.
- Hasyim Umar.1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragaama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya : bina ilmu
- <https://tafsirq.com>. tentang tafsiran Jalalalyn surat Al-Ankabut ayat 69.
- Madjid, Abdulah. 1989. *Al-Islam jilid 2*, Universitas Muhammadiyah Malang : pusat dakuan

- Madjid Nurkholis. 2010. *Islam Agama Kemanusiaan membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Madjid Nurkholis. 2004. *Fiqh Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta : Paramadina
- Madjid Nurcholis. 2008. *Islam Kemodernan dan Ke Indonesiaan*. Bandung : Mizan.
- Madjid Nurcholis. 2005. *Islam, Doktrin, dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid Nurcholis. 1998. *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, Pengantar Fahry Ali*. Jakarta : paramadita.
- Muhaemin, E. (2019). *intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas*. UIN Sunan Gunung Djati , 20.
- Mukhlisa, N. (2020). *Toleransi Dalam Pandangan Mahasiswa*. (p. julianingsih, Interviewer).
- Munawir, Said Aqil. 2003. *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.
- Moko, Catur Widiat. 2017. “ *Pluralisme Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*”. Jurnal Intelektual 6, no.1.
- Naim Akhsan. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Natsir, Mohammad. 1970. *keragaman hidup antara agama cet II*, Jakarta : Hudaaya.
- Nisviliyah, L. (2013). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Universitas Negeri Semarang , 388.
- Nurani, W. (2020) . *Toleransi Dalam Pandang Mahasiswa*. (p. julianingsih, Interviewer)
- Nurtaman, M. E. (2017). *Peran Nilai Budaya Dalam Membentuk Perseptif Toleran Dan Intoleran Di Madura : Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah Di Desa Karangayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura*. Universitas Trunojo madura , 23.

Rusyid Ibnu. (2018). *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Ke Indonesiaan, Journal For Islamic Studies*, Universitas Wiralodra. 176

Sofyan Aan dan Subardila Atiqa. 2011. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama, Jurnal Humaniora Vol 1 No. 2*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Psikolog Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali,)*Yogyakarta : Tunas Gemilang Press

www.iainpurwokerto.ac.id Tentang Profil Dan Sejarah IAIN Purwokerto

www.umppurwokerto.ac.id Tentang Profil Dan Sejarah UMP Purwokerto

Yaqub, Ali Mustofa.2008. *Toleransi Antar Umat Beragama*, Jakarta : Pt. Pustaka Firdaus.

wawancara dengan Ahkam, Ngumdatul. 19 Januari 2021 Pukul 19.03 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

Fudin. 18 Januari 2021. Pukul 11.07 WIB melalui online itu via WhatsUp., tentang toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

fatimahtuzahro. 17 Januari 2021. Pukul 11.14 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

Fitri, Sumbulatul. 17 Januari 2021. Pukul 11.14 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

Umu. 19 Januari 2021. Pukul 21.00 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang 2021, tentang Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

Sofi. 21 Januari 2021. Pukul 15.30 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang 2021. Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

Nada. 21 Januari 2021. Pukul 16.00 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

Mely. 17 Januari 2021. Pukul 07.45 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

Tri. 17 Januari 2021. Pukul 13.42 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

Atiqa. 19 Januari 2021. Pukul 14.57 WIB melalui online itu via WhatsUp, tentang Toleransi dalam pandangan mahasiswa. (P. Julianingsih, wawancara)

